



**MODUL PELATIHAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
UNTUK GURU BK/KONSELOR**

**PRAKTIK PELAYANAN
PEMINATAN PESERTA DIDIK**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013**



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Tindak lanjut ditetapkannya kurikulum 2013 adalah Implementasi di sekolah yang akan dimulai bulan Juli 2013. Guru sebagai ujung tombak suksesnya implementasi kurikulum perlu diberikan pembekalan yang cukup dalam bentuk pelatihan. Pelatihan dalam rangka implementasi kurikulum akan diikuti oleh guru kelas I, kelas IV, kelas VII, kelas X dan guru bimbingan dan konseling.

Guna mendukung pencapaian kompetensi peserta pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk guru bimbingan dan konseling, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) di bawah koordinasi Badan PSDMPK dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengembangkan materi pelatihan dalam bentuk modul yang akan digunakan oleh para peserta dalam mengikuti program pelatihan dimaksud. Modul pelatihan yang disusun berjumlah 5 (lima) modul, masing-masing 1 (satu) modul untuk setiap mata pelatihan, yang terdiri atas:

1. Modul 1 : Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling
2. Modul 2 : Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum 2013
3. Modul 3 : Asesmen Peminatan Peserta Didik
4. Modul 4 : Praktik Pelayanan Peminatan Peserta Didik
5. Modul 5 : Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut Pelayanan Peminatan Peserta Didik

Sebagaimana peruntukkannya, materi pelatihan yang didesain dalam bentuk modul tersebut, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu: (1) lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai; (2) dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam



paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang mengikuti program pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk guru bimbingan dan konseling.

Akhirnya pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik para penulis, penetik, tim editor, maupun tim penilai yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan materi pelatihan ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Wassalamuailaikum Wr. Wb.

Kepala
PPPPTK Penjas dan BK,

Drs. Mansur Fauzi, M.Si.
NIP. 195812031979031001



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat	2
C. Tujuan Pembelajaran	2
D. Indikator Keberhasilan	3
E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	3
F. Petunjuk Penggunaan Modul	3
BAB II LAYANAN PEMINATAN DENGAN BIMBINGAN KLASIKAL	5
A. Kompetensi dan Tujuan	5
B. Uraian Materi	6
1. Hakekat Bimbingan Klasikal	6
2. Tujuan dan manfaat Bimbingan Klasikal	7
3. Proses Menyusun Materi Bimbingan Klasikal	9
4. Strategi Bimbingan Klasikal	9
5. Langkah-langkah Bimbingan Klasikal	11
6. Peran Guru BK/Konselor dalam Bimbingan Klasikal	13
7. Tugas Menyusun Rencana, Melaksanakan Praktik Bimbingan Klasikal, dan Menilai serta Tindak Lanjut Peminatan Peserta Didik	15
BAB III LAYANAN PEMINATAN DENGAN BIMBINGAN KELOMPOK	17
A. Kompetensi dan Tujuan	17
B. Uraian Materi	18



.....	
1. Hakekat Bimbingan Kelompok	19
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	20
3. Topik-Topik dan Pihak yang Mendukung Bimbingan Kelompok ...	23
4. Prosedur Bimbingan Kelompok	26
5. Tugas Menyusun Rencana, Melaksanakan Praktik Bimbingan Kelompok dan Menilai Serta Tindak Lanjut Peminatan Peserta Didik.....	29
BAB IV LAYANAN PEMINATAN DENGAN KONSELING INDIVIDUAL.....	31
A. Kompetensi dan tujuan	31
B. Uraian Materi	32
1. Tujuan dan manfaat Konseling Individual dalam Layanan Peminatan.....	33
2. Proses Menemukan Masalah yang Membutuhkan Layanan Konseling Individua.....	35
3. Strategi Konseling Individua dalam Layanan Peminatan	37
4. Langkah-langkah Konseling Individual dalam Layanan Peminatan.....	37
5. Peran Siswa dan Guru BK Dalam Layanan Konseling Individual	50
6. Menyusun Rencana, Melaksanakan Praktik, Menilai Proses dan Hasil Konseling Individual	52
BAB V PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	56

**DAFTAR LAMPIRAN**

No	Nama Lampiran	Halaman
1.	Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal	57
2.	Format Satuan Layanan Bimbingan Kelompok	59
3.	Format <i>Peer Assesment</i>	62
4.	Format Refleksi Diri	64
5.	Jurnal Format Refleksi Diri	65
6.	Jurnal Pengamatan Sejawat	66



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 : Peta Informasi	38



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan kurikulum di sekolah berdampak pada aktivitas pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling atau konselor. Ada penekanan yang perlu mendapatkan perhatian secara proporsional yakni program peminatan peserta didik.

Di muka telah dibahas tentang bimbingan dan konseling dalam konteks kurikulum 2013 dan peran asesmen dalam peminatan peserta didik. Dalam pembahasan tentang bimbingan dan konseling telah dikemukakan berbagai aspek penting yang harus dilaksanakan konselor di sekolah. Dalam materi asesmen juga dikemukakan peran-peran konselor di dalamnya dalam mengkonstruksi instrumen tes dan non tes, membaca hasilnya dan menginterpretasikannya terkait peminatan siswa.

Pada bab ini dibahas mengenai bagaimana praktik bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individual dalam program peminatan peserta didik. Dalam bimbingan klasikal, tekanan diberikan pada bagaimana mengajak peserta didik belajar melalui pengalamannya sendiri sehingga dalam pengambilan keputusan peminatan mereka menyadari bahwa itu adalah keputusannya sendiri, bukan keputusan pihak lain yang dipaksakan. Oleh karena itu diterapkan model *experiential learning* dalam bimbingan klasikal ini. Sedangkan dalam bimbingan kelompok lebih diakomodasi peran kolaborasi diantara anggota kelompok untuk saling mengekalkan keputusannya dalam peminatan di sekolah. Bagian konseling individual merupakan wadah bagi peserta didik yang masih mengalami berbagai persoalan peminatan dimana mereka tidak mampu menyelesaikannya sendiri.

Akhir dari semua jenis pelayanan ini adalah agar semua peserta didik mampu memilih dan mengambil keputusan secara bijak dalam program peminatan mereka. Tentu semua itu akan dapat berjalan dengan baik jika semua guru bimbingan dan konseling secara serius mampu melaksanakan.



B. Deskripsi Singkat

Modul mata diklat Praktik Layanan Peminatan Peserta Didik membahas mengenai wawasan dan praktik layanan Bimbingan dan konseling menggunakan strategi layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling individual tentang permasalahan yang berkaitan dengan peminatan peserta didik.

Sajian dalam modul, baik bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling individual meliputi :

1. Hakekat
2. Tujuan dan Manfaat
3. Proses Menemukan Topik
4. Strategi
5. Langkah-langkah
6. Peran Guru BK
7. Tugas Menyusun Rencana, Melaksanakan Praktik, dan Menilai serta Tindak Lanjut Peminatan Peserta

Peserta diklat diharapkan menyusun rencana pelaksanaan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling individual untuk dipraktikan. Di samping mempraktikan RPL yang telah disusun, peserta diklat memperoleh *feed back* dan atau memberikan *feed back* tentang praktik pelayanan peminatan tersebut.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah diklat dilaksanakan Guru BK atau Konselor akan:

1. Terampil mempraktikan pelayanan peminatan melalui bimbingan klasikal
2. Terampil mempraktikan pelayanan peminatan melalui bimbingan kelompok
3. Terampil mempraktikan pelayanan peminatan melalui konseling individual



D. Indikator Keberhasilan

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor:

1. Terampil menyusun rencana pelayanan peminatan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling individual
2. Terampil melaksanakan pelayanan peminatan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling individual
3. Terampil melakukan penilaian proses dan hasil melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan konseling individual

E. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1. Praktik pelayanan peminatan melalui bimbingan klasikal
2. Praktik pelayanan peminatan melalui bimbingan kelompok
3. Praktik pelayanan peminatan melalui konseling individual

F. Petunjuk Penggunaan Modul

Modul tentang praktik pelayanan peminatan ini dikembangkan untuk membantu peserta dalam program pelatihan ini untuk terampil melaksanakan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individual. Peserta diberi petunjuk untuk melaksanakan pelayanan peminatan mulai dari membaca modul sampai dengan praktik tersupervisi untuk menyiapkan diri untuk melaksanakan layanan peminatan.

Dalam pelatihan ini, peserta akan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Peserta membaca keseluruhan isi modul bimbingan klasikal dan memahami isinya;
2. Peserta memperhatikan tayangan video tentang praktik layanan;



3. Atas dasar bacaan dalam modul dan tayangan video, peserta merefleksi diri akan kesediaan diri untuk melaksanakan layanan dan penguasaan atas materi yang sedang dipelajari;
4. Peserta menyusun rencana bimbingan yang sedang dipelajari;
5. Peserta mempraktikkan rencana pelayanan yang telah disusun dalam kelompok-kelompok diamati oleh sejawat;
6. Peserta secara bersama-sama dengan instruktur melakukan evaluasi dan merencanakan tindak lanjut.

Waktu yang digunakan dalam pelatihan ini sangat terbatas, oleh karena itu peserta harus pandai dan bijak dalam menggunakan waktu yang terbatas tersebut.

Setiap peserta diharapkan mampu mengenali domain tujuan instruksional dan memahami benar bahwa pelatihan ini berangkat dari motivasi yang kuat untuk memberikan pelayanan peminatan secara prima. Ini sebagai tujuan afektif pelatihan. Atas dasar motivasi yang kuat, peserta diharapkan mampu secara tuntas memahami isi kajian dan pada gilirannya sanggup untuk mempraktikkannya untuk kemaslahatan peserta didik, sekolah, dan orangtua. Sebagai format latihan, silakan dipelajari pada lampiran modul ini.



BAB II

LAYANAN PEMINATAN DENGAN BIMBINGAN KLASIKAL

A. Kompetensi dan Tujuan

Kompetensi Peserta Pelatihan

Peserta terampil mempraktikkan pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.

Indikator Ketercapaian Kompetensi

1. Menyusun rencana pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.
2. Melaksanakan pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.
3. Melakukan penilaian pelaksanaan pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.

Kegiatan Pelatihan

1. Simulasi menyusun rencana pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.
2. Simulasi pelaksanaan pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.
3. Simulasi penilaian pelaksanaan pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.

Tujuan Pelatihan Bimbingan Klasikal

Sikap

Kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.

Pengetahuan

Prosedur pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.

Keterampilan

Merencanakan, melaksanakan, dan menilai pelayanan peminatan melalui layanan klasikal.



B. Uraian Materi

Bimbingan klasikal digunakan sebagai strategi pemberian informasi tentang jenis, persyaratan, kriteria, kuota di satuan sekolah. Bisa juga sebagai strategi menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh banyak peserta didik. Layanan peminatan peserta didik merupakan program bimbingan dan konseling yang berada dalam komponen program layanan perencanaan individual atau berada dalam lingkup bidang bimbingan karir. Layanan peminatan peserta didik meliputi layanan pemilihan dan penempatan, layanan pendampingan, pengembangan dan penyaluran, serta evaluasi dan tindak lanjut. Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan dalam layanan peminatan peserta didik.

1. Hakekat Bimbingan Klasikal

Penjelasan pasal 54 (6) PP nomor 74 Tahun 2008 bahwa yang dimaksud dengan mengampu layanan bimbingan dan konseling adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk **pelayanan tatap muka terjadwal di kelas** dan layanan perorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan. Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik sejumlah satuan kelas di kelas, atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh Guru bimbingan dan konseling/Konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan di kelas. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal.

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Berdasarkan Model ASCA (Asosiasinya konselor sekolah di Amerika), bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang termasuk ke dalam komponen layanan dasar (*guidance curriculum*). Komponen layanan dasar bersifat developmental, sistematis, terstruktur, dan disusun untuk meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir. Layanan dasar (*guidance curriculum*) merupakan layanan yang terstruktur untuk semua peserta didik (*guidance for all*), tanpa



mengenai perbedaan gender, ras, atau agama mulai dari taman kanak-kanak sampai tingkat kelas tiga SLTA (K-12) disajikan melalui kegiatan kelas untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang belajar, pribadi, sosial dan karir peserta didik. Kegiatan layanan dasar (*guidance curriculum*) bertujuan untuk memberi bantuan kepada seluruh peserta didik atau konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur agar konseli memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu memenuhi kebutuhan dan menangani masalahnya, dan mampu mengembangkan diri secara tumbuh dan produktif. Bimbingan klasikal memiliki nilai efisiensi dalam kaitan antara jumlah peserta didik atau konseli yang dilayani dengan Guru bimbingan dan konseling atau Konselor serta layanannya yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan.

2. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal sebagai salah satu strategi dalam pelayanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk meluncurkan (*delivery system*) aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual), sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam UU No 20 Sisdiknas tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam konteks peminatan, secara spesifik pelayanan bimbingan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam



studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Materi bimbingan klasikal yang dikembangkan dalam bidang belajar peserta didik bertujuan sebagai berikut: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, 2) perkembangan karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan datang, 3) mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, 4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan 5) menyelesaikan permasalahan dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar. Materi bimbingan klasikal yang dikembangkan dalam bidang pribadi dan sosial bertujuan membantu pencapaian kemandirian individu yang meliputi antara lain: *self-esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, perilaku bertanggung jawab, keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, kesadaran akan keragaman budaya, pemahaman fungsi agama bagi kehidupan, kasus-kasus kriminalitas, bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan dampak pergaulan bebas. Materi bimbingan klasikal yang dikembangkan dalam bidang karir meliputi pemantapan pilihan program studi, keterampilan kerja profesional, kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, perkembangan dunia kerja, iklim kehidupan dunia kerja, cara melamar pekerjaan. “Bimbingan klasikal membantu tercapainya kemandirian peserta didik, perkembangan yang optimal aspek-aspek perkembangan dan tercapainya kesuksesan belajar, kematangan atau kedewasaan diri, penyesuaian diri, dan sukses karir dimasa depannya”.

Bimbingan klasikal disajikan oleh Guru Bimbingan dan konseling atau Konselor dengan menggunakan berbagai teknik bimbingan kelompok sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan situasi dinamika kelompok untuk menciptakan “**manfaat, antara lain sebagai wadah atau media**”:

- a. Terjalinnnya hubungan emosional antara Guru bimbingan dan konseling/Konselor dengan peserta didik/ konseli yang bersifat mendidik dan membimbing,
- b. Terjadinya komunikasi langsung antara Guru bimbingan dan konseling/Konselor dengan peserta didik/konseli yang memberikan kesempatan bagi peserta didik/konseli dapat menyampaikan permasalahan kelas/ pribadi atau curhat di kelas,



- c. Terjadinya tatap muka, dialog dan observasi Guru bimbingan dan konseling/ Konselor terhadap kondisi peserta didik dalam suasana belajar di kelas,
- d. Pemahaman terhadap pikiran, perasaan, kehendak dan perilaku peserta didik/konseli sebagai upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan.

3. Proses Menyusun Materi Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal bukanlah kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan di sekolah, melainkan merancang suatu aktivitas yang memanfaatkan dinamika kelompok yang dapat menumbuhkan kompetensi kemandirian untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang belajar, pribadi, sosial dan karir. Ruang lingkup materi untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang belajar, pribadi, sosial dan karir dapat diturunkan berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD), asumsi teori tugas perkembangan (kondisi ideal berdasarkan tugas perkembangan) dan kebutuhan individu yang diyakini mempunyai arti penting bagi perkembangan peserta didik, hasil amatan langsung Guru bimbingan dan konseling, serta materi yang didasarkan pada kebijakan sekolah/ pemerintah yang harus diberikan kepada peserta didik/konseli. Selain itu, materi layanan bimbingan klasikal dapat disesuaikan tujuan pendidikan nasional, falsafah negara dan agama.

Materi yang diberikan diharapkan dapat mengubah dan meningkatkan pola pikir, wawasan, sikap, dan keterampilan serta perilaku yang baru untuk meningkatkan dan mencapai kesuksesan dalam hidup dimasa yang akan datang.

4. Strategi bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal diberikan di kelas dengan materi yang dipersiapkan melalui rancangan pelaksanaan layanan BK (RPL) dan memperhatikan aktivitas agar terjadi interaksi yang membimbing antara Guru bimbingan dan konseling/Konselor dengan peserta didik/konseli dan proses belajar antar konseli. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam bimbingan klasikal adalah *experiential learning*. Pendekatan



ini pada intinya adalah belajar berdasarkan pengalaman atau tindakan, bukan berpikir tentang konsep-konsep abstrak. Pengalaman dihadirkan melalui pertemuan langsung dengan fenomena yang sedang dipelajari dan atau menggunakan peristiwa metaphora melalui simulasi dan permainan. Strategi ini memanfaatkan pengalaman aktual dengan kejadian-kejadian hidup nyata untuk memvalidasi teori atau konsep. Tidak bias dipisahkan dari pengalaman, mereka harus terhubung kehidupan peserta didik agar belajar yang sesungguhnya dapat terjadi. Oleh karena itu dalam menyampaikan peta kebutuhan peserta didik sebagai hasil dari asesmen harus melibatkan peran langsung peserta didik. Data tidak disampaikan secara otoriter namun peserta didik dilibatkan dalam penyadaran akan data dirinya.

Lewis dan Williams (1994) menunjukkan bahwa sejak abad kedupuluh telah terjadi perpindahan dari Pendidikan abstrak formal ke arah yang lebih berbasis pada pengalaman. Pendahulu yang paling terkenal dari konsep ini adalah John Dewey (1938). Dia menekankan bahwa harus ada hubungan antara pengalaman dan pendidikan. Dewey menekankan bahwa pengetahuan akan berkembang kalau ada kontak dengan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan pengetahuan merupakan interpretasi dari peristiwa tersebut. Sebuah pengalaman belajar tidak hanya terjadi begitu saja, tapi merupakan kegiatan yang direncanakan dengan penuh makna dan dengan pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik.

Strategi Bimbingan Klasikal dengan Belajar berbasis Pengalaman

Ketika *experiential learning* digunakan dalam bimbingan klasikal, ada empat fase belajar yang harus dilalui yaitu perancangan, pelaksanaan, penilaian, dan balikan.

Perancangan. Fase perancangan ini melibatkan upaya di awal oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatur panggung pengalaman. Dalam kaitan peminatan ini, panggungnya terkait dengan data diri dan lingkungan peminatannya dengan pengambilan keputusan dalam peminatan. Termasuk dalam tahap ini adalah spesifikasi tujuan bimbingan, produksi atau pemilihan kegiatan bagi peserta, identifikasi faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, dan penciptaan skema untuk implementasi. Dengan demikian, fase ini sangat penting sebagai bagian "terapan" dari *experiential learning*, basis teoritis diletakkan sehingga peserta dapat



melihat pengalamand alam konteks yang diinginkan oleh dirinya, orangtua, dan sekolah.

Pelaksanaan. Fase ini melibatkan kegiatan memelihara dan mengendalikan rancangan. Tahap perancangan termasuk pembuatan jadwal untuk pengalaman, tetapi bisa jadi ada perubahan perilaku dari jadwal asli karena terkait dengan kegiatan untuk mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Implikasi penting dari tahap ini adalah bahwa pengalaman merupakan perilaku yang terstruktur dan dapat dimonitor.

Penilaian. Evaluasi dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, namun demikian, penekanannya pada penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi pengalamannya sendiri. Peserta harus mampu mengartikulasikan dan menunjukkan pengalaman belajar spesifik yang diperoleh dari perancangan dan pelaksanaandari pengalaman.

Balikan. Umpan balik harus menjadi proses terus-menerus dari pengenalan pra-pengalaman sampai dengan pengalaman akhir. Termasuk adalah pemantauan proses oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka mendorong terkembangkannya aspek-aspek positif dan menghilangkan fitur-fitur yang negatif. Salah satu hal yang harus mendapatkan perhatian bagi guru bimbingan dan konseling adalah apakah peserta didik ada kemungkinan menjadi gagal? Guru bimbingan dan konseling harus menyadari kemungkinan adanya kegagalan tersebut dan mencari solusinya. Dalam proses belajar melalui pengalaman ini karena melibatkan peserta didik dari sekolah kita, jika terjadi kegagalan akan dapat mempengaruhi reputasisekolah secara negatif.

5. Langkah-Langkah Bimbingan Klasikal

Pemberian layanan bimbingan klasikal dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor meliputi materi bimbingan belajar, karir, pribadi dan sosial. Isi materi sajian berupa informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau konseli dan pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yaitu pendidikan nasional berfungsi



mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di samping itu perlu diperhatikan tentang falsafah negara yaitu Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dalam sila-sila Pancasila serta agama.

Kondisi mendesak dan atau situasional, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat memberikan bimbingan klasikal sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan bimbingan klasikal dapat dilakukan dalam lima langkah, yaitu menentukan tujuan, melakukan pra-assesment, membuat program yang objective dan konkret, membuat desain aktivitas instruksional, dan melakukan evaluasi (Fall, 1994; Patrick Akos; Caroline R Cockman; Cindy A Strickland, 2007). Layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan konselor harus mampu dan bertanggung jawab untuk memimpin, membangun, mengorganisir pemberian bimbingan di kelas. Dalam kaitan ini, guru bimbingan dan konseling/konselor harus mampu memahami situasi dan topik serta sesuai dengan perkembangan peserta didik. *Kedua*, Guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah hendaknya melakukan kolaborasi dengan guru ketika membangun, mengorganisir, dan menunjukkan layanan bimbingan klasikal. *Ketiga*, guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dapat bersama dengan guru untuk merancang dan membuat materi layanan bimbingan klasikal dalam kurikulum regular yang dilakukan di sekolah.

Layanan Bimbingan Klasikal terbagi dalam tiga bagian yaitu permulaan, pertengahan, dan akhir, atau pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap permulaan peserta didik melakukan review terhadap tujuannya, mencatat perkembangan dirinya, memonitor perkembangan dan dikaitkan dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada tahap pertengahan peserta didik belajar keterampilan dan strategi baru yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pada tahap akhir layanan bimbingan klasikal konselor harus mampu mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi berbagi pengetahuan dalam membuat desain atas tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan bimbingan klasikal berpusat pada peserta didik dan tidak boleh ditinggalkan adalah evaluasi dan kekonsistenan konselor dalam mengatur waktu dan jadwal dalam keseluruhan kegiatan.



Beberapa langkah pemberian bimbingan klasikal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- a. Melakukan pemahaman peserta didik dan menemukan kecenderungan kebutuhan layanan.
- b. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk pemberian bimbingan klasikal berdasarkan materi layanan. Strategi yang dipilih sebaiknya layanan berpusat pada peserta didik aktif belajar menemukan pengalaman belajar.
- c. Menyusun atau mempersiapkan materi bimbingan klasikal sesuai hasil pemahaman kebutuhan peserta didik. Materi layanan bimbingan klasikal hendaknya memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling dan tujuan pendidikan nasional.
- d. Memilih sistematika penyusunan materi yang mencerminkan adanya kesiapan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala Sekolah.
- e. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- f. Melakukan evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan dan perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan.
- g. Tindak lanjut dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu bimbingan klasikal. Kegiatan tindak lanjut senantiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

6. Peran Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor Dalam Bimbingan Klasikal

Guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanggung jawab penuh dalam (membangun atau melaksanakan), memanager (mengatur atau mengelola) dan memimpin proses layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Di samping itu, dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran ketika membangun atau melaksanakan, mengatur atau mengelola dan memimpin kegiatan. Pendekatan



kolaboratif dipandang lebih efektif, sebab guru mata pelajaran diasumsikan telah memiliki kedekatan dan keterampilan dalam mengelola kelas. Untuk dapat memainkan peran secara optimal, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpuji, ketrampilan teknik layanan yang memadai, dan performance yang menarik.

Berpengetahuan luas dimaksudkan untuk memberikan kepuasan peserta didik dalam memberikan informasi atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik, namun di samping itu hendaknya dimiliki penguasaan dan pemahaman secara mendalam tentang apa yang akan diberikan kepada peserta didik secara tatap muka di kelas. Ciri kualitas pribadi konselor yang efektif adalah perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kesejahteraan orang lain, kemampuan dan kehendak untuk berada dalam kegembiraan dan kesejahteraan konseli, pengenalan dan penerimaan terhadap kekuatan dan vitalitas seseorang, menemukan gaya konselingnya sendiri, kesediaan untuk mengambil resiko, menghormati dan menghargai diri, perasaan untuk dibutuhkan orang lain, bertindak sebagai model konseli, beresiko terhadap kesalahan yang diperbuat dan mengakui kesalahannya, berorientasi pada pertumbuhan, dan memiliki rasa humor. Kualitas konselor meliputi : pengetahuan tentang diri sendiri, kecakapan, kejujuran, kekuatan, kehangatan, pendengar yang aktif, kesabaran, kepekaan, kebebasan dan kesadaran holistik.

Di samping itu, kepribadian konselor yang diharapkan adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (beragama), sehat jasmani dan rohani, sebagai teladan dalam kehidupan, dipercaya, berpengetahuan luas, peka, bijaksana, teliti, dapat memahami konseli, dapat memahami perbedaan individu, mengutamakan konseli, cerdas, jujur, ramah, mudah bergaul, bersedia mengakui kesalahannya, terbuka untuk perubahan positif dan maju, bertanggung jawab, sungguh-sungguh, sabar dan ikhlas. Selain itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor mampu menyusun persiapan, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, dan nyaman dalam kelas sehingga semua peserta didik, mampu memberikan arah yang jelas dan tujuan serta manfaat belajar bagi peserta didik atau konseli dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), mampu menjadi fasilitator dalam kelancaran proses belajar, mampu memberikan informasi yang mutakhir sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan IPTEK, mampu memilih dan menerapkan metode dan teknik yang tepat dan menyenangkan bagi peserta



didik, memberikan umpan balik secara tepat, menunjukkan penampilan diri yang rapi, bersih, suci, sederhana, mampu melakukan evaluasi dan memberikan tindak lanjut.

Bimbingan klasikal tidak hanya terbatas pada penyampaian satu atau dua permasalahan, akan tetapi juga mencakup berbagai permasalahan yang ada atau muncul di sekolah. Untuk dapat melaksanakan bimbingan klasikal yang baik, Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor hendaknya menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang dapat membangun terjadi interaksi psychopedagogik. Hal ini dimaksudkan dapat terbangunnya komunikasi yang harmonis dan mempunyai arti penting bagi tercapainya perkembangan peserta didik yang optimal. Pelaksanaan bimbingan klasikal dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan juga kebutuhan pencapaian tujuan pendidikan nasional serta antisipasi perkembangan IPTEK.

Dalam interaksi dengan peserta didik, guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang meliputi: 1) menghargai peserta didik, 2) menciptakan suasana hangat, 3) bersikap empatik kepada peserta didik, 4) bersikap terbuka terhadap peserta didik, 5) mengakui bahwa peserta didik berpotensi, 6) mengakui bahwa peserta didik itu unik dan dinamis, 7) tidak membanding-bandingkan peserta didik, 8) tidak mudah mengkualifikasi peserta didik. Materi bimbingan klasikal tentang motivasi belajar yang disusun atas dasar hasil pemahaman terhadap diri peserta didik, memperhatikan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang disajikan dengan memperhatikan metode penyampaian informasi dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan/ perubahan motivasi belajar peserta didik.

7. Menyusun rencana, melaksanakan praktik bimbingan klasikal dan mengevaluasi serta tindak lanjut program peminatan peserta didik.

Layanan program peminatan peserta didik yang berupa pemberian informasi yang berkaitan pemilihan dan penetapan peminatan dan pendampingan serta pengembangan dapat digunakan strategi bimbingan klasikal dengan tahapan yang harus dilakukan meliputi menyusun rencana, melaksanakan dan mengevaluasi serta tindak lanjut.



a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Rancangan disusun menggunakan format yang mudah dilaksanakan, materi dipilih berdasarkan (hasil amatan guru bimbingan dan konseling, analisis kebutuhan peserta didik menggunakan instrument tertentu, asumsi teori yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap perkembangan peserta didik, kebijakan sekolah/ pemerintah yang harus diberikan kepada peserta didik), metode layanan berpusat pada peserta didik aktif menemukan pengalaman belajar, dan evaluasi proses dan hasil. Sistematika format Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal (RPLBK) sebagaimana terlampir.

b. Melaksanakan Praktik Bimbingan Klasikal

Berdasarkan persiapan yang disusun, dan selama proses melaksanakan bimbingan klasikal guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki penguasaan yang mendalam materi yang akan disampaikan, mempunyai percaya diri, berbusana yang sopan/ penampilan menarik, dan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam melaksanakan interaksi dengan peserta didik.

c. Mengevaluasi dan tindak lanjut

Keberhasilan layanan bimbingan klasikal dapat diketahui melalui penguasaan materi yang telah diberikan kepada peserta didik, terjadi proses perubahan sikap dan pengetahuan pada diri peserta didik. Untuk itu, perlu diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang diberikan dan harapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik.



BAB III

LAYANAN PEMINATAN DENGAN BIMBINGAN KELOMPOK

A. Kompetensi dan Tujuan

Kompetensi Peserta Latihan

Peserta terampil mempraktikkan pelayanan peminatan melalui layanan bimbingan kelompok.

Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah latihan ini, peserta:

1. Menyusun rencana pelayanan peminatan melalui layanan kelompok,
2. Melaksanakan pelayanan peminatan melalui layanan kelompok,
3. Melakukan penilaian pelaksanaan pelayanan peminatan melalui layanan kelompok.

Kegiatan Pelatihan

1. Simulasi menyusun rencana pelayanan peminatan melalui bimbingan kelompok
2. Simulasi pelaksanaan pelayanan peminatan melalui bimbingan kelompok
3. Simulasi penilaian pelaksanaan pelayanan peminatan melalui bimbingan kelompok

Tujuan Pelatihan Bimbingan Kelompok

Perubahan yang diharapkan dari pelatihan ini adalah

1. Sikap: Peserta bersikap kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pelayanan peminatan melalui bimbingan kelompok.
2. Pengetahuan: Peserta memahami prosedur pelayanan peminatan melalui bimbingan kelompok.



3. Keterampilan: Peserta mampu merencanakan, melaksanakan, dan pelayanan peminatan melalui bimbingan kelompok.

B. Uraian Materi

Peserta didik sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklm lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup peserta didik (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu



Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti ganja, narkotika, *ectasy*, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan peserta didik beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

1. Hakekat Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan Konseling merupakan strategi untuk memfasilitasi perkembangan positif siswa-siswadi sekolah dalam semua aspek. Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki pengaruh sinergik dalam mengembangkan pertumbuhan sosial dan emosional positif siswa seraya meningkatkan hasil perkembangan akademik dan karier mereka.

Bimbingan kelompok melibatkan beberapa orang yang bertemu dalam kelompok dimana setiap orang mendiskusikan masalahnya terhadap semua anggota kelompok lainnya. Ini merupakan cara yang efektif dalam merespon berbagai kebutuhan siswa di samping yang dilakukan dalam setting kelas. Maksud program ini untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya dan untuk menerapkan program-program pencegahan maupun pengentasan dari masalah yang dihadapi.



Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus anggota dan memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengembangkan dan mengeksplorasi tujuan-tujuan serta meningkatkan perubahan-perubahan positif dalam suasana yang saling berbagi dan saling mendengarkan. Diakui bahwa bimbingan kelompok merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mendukung dan membantu siswa dalam mencegah timbulnya masalah dan memecahkan masalah-masalah di bidang perkembangan pendidikan, karier, dan pribadi-sosial.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan secara umum ialah agar peserta didik dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus dalam bimbingan kelompok, bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek perkembangan pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier.



a. Tujuan yang terkait dengan aspek perkembangan pribadi-sosial peserta didik yang terkait dengan peminatan.

- 1) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- 2) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 3) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 5) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 6) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 7) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

b. Tujuan perkembangan akademik (belajar) yang terkait peminatan adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- 4) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- 5) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.



c. Tujuan Perkembangan karier yang terkait peminatan adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- 4) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 7) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier. Apabila seorang peserta didik bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.
- 8) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
- 9) Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier.



3. Topik-Topik dan Pihak Yang Mendukung Bimbingan Kelompok

Ada banyak pandangan mengenai apa saja topik-topik yang perlu dikaji dalam bimbingan kelompok. Pandangan **pertama** mengatakan bahwa topik-topik tersebut antara lain menjawab pertanyaan-pertanyaan: Siapakah saya? Bagaimana saya dapat berubah jika perubahan itu diperlukan? Siapa yang dapat membantuku dan bagaimana membantunya? Apakah saya perlu belajar? Kemana aku melanjutkan studi dan bekerja.

Pandangan **kedua**, dalam kaitan bidang bimbingan dan konseling disebutkan bahwa dalam perkembangan pribadi-sosial siswa harus mampu sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat lokal dan global yang beragam; berinteraksi dengan orang lain dengan cara penuh penghargaan adanya perbedaan individu dan kelompok; dan mampu menerapkan keterampilan-keterampilan pengamanan pribadi. Dalam hal perkembangan akademik, siswa diharapkan mampu menerapkan keterampilan-keterampilan untuk mencapai prestasi tinggi di bidang pendidikan, menerapkan keterampilan-keterampilan transisional dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya; mengembangkan serta memonitor perencanaan pendidikan pribadinya. Dalam hal perkembangan karier, siswa diharapkan mampu menerapkan keterampilan eksplorasi dan perencanaan karier dalam mencapai tujuan karier hidupnya; mengetahui dimana dan bagaimana untuk memperoleh informasi dunia kerja dan pendidikan lanjutan; dan menerapkan keterampilan kesiapan kerja dan keterampilan untuk sukses di dalam pekerjaannya.

Ketiga, dilihat dari satuan pendidikan, topik-topik dapat dipilah menjadi topik untuk peserta didik di SD, SMP, SMA/SMK. Topik-topik di SD, antara lain memahami diri dan orang lain, menghargai perbedaan individu dan kelompok, keterampilan keamanan pribadi, keberhasilan akademik, kesadaran dan eksplorasi karier, mediasi konflik. Topik-topik di SMP, antara lain keberhasilan akademik, keterampilan sosial, mediasi konflik, menghargai perbedaan, keterampilan keamanan pribadi, eksplorasi dan perencanaan karier, perencanaan pendidikan. Topik-topik di SMA/SMK, antara lain keberhasilan akademik, rencana pendidikan lanjut, pilihan-pilihan pasca sekolah, keterampilan sosial, menghargai perbedaan.



Pelayanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu peserta didik agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Fokus pengembangan

Untuk mencapai tujuan dalam bimbingan kelompok sesuai topik yang dibahas, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi pelayanan dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi yang telah ditentukan, antara lain mencakup pengembangan: (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab. Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karier (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan: (1) fungsi agama bagi kehidupan, (2) pemantapan pilihan program studi, (3) keterampilan kerja profesional, (4) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, (5) perkembangan dunia kerja, (6) iklim kehidupan dunia kerja, (7) cara melamar pekerjaan, (8) kasus-kasus kriminalitas, (9) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (10) dampak pergaulan bebas.

Kebutuhan yang semakin meningkat dari anak-anak dan harapan masyarakat saat ini berada di pundak sistem pendidikan kita. Pendidik dan orang tua ditantang untuk mendidik semua siswa pada tingkat prestasi yang lebih tinggi untuk memenuhi tuntutan pasar yang berdaya saing internasional, berbasis teknologi. Namun demikian banyak faktor sosial dan lainnya yang menyebabkan beberapa anak-anak kita datang ke sekolah dilengkapi dengan kondisi kurang sehat secara emosional,



fisik, dan/atau sosial untuk belajar. Sekolah harus menanggapi dengan menyediakan dukungan bagi semua siswa untuk belajar efektif. Sebagai pendidik kita harus terus mencari “keadilan” bagi siswa melalui program pendidikan yang berkualitas dalam segala aspek. Panduan bimbingan kelompok ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling berbasis standar yang cocok di Indonesia yang berkualitas yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menerima bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling berbasis standar ini memainkan peran penting dalam membantu guru dan staf sekolah lain dalam mengintegrasikan tujuan bimbingan dengan tujuan pembelajaran lainnya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berkualitas tinggi memanfaatkan berbagai kalangan yang terlibat dalam program ini. Mereka yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling adalah orangtua, siswa, guru, kepala sekolah dan staf lainnya.

1. Orang tua harus memiliki pemahaman yang lengkap mengenai program bimbingan dan konseling berbasis standar yang ada di sekolah anak mereka. Mereka dapat mengakses layanan bimbingan dan konseling dalam rangka untuk peningkatan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak, perencanaan pendidikan dan karier mereka.
2. Siswa diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan, penetapan tujuan, perencanaan, pemecahan masalah, berkomunikasi interpersonal secara efektif, dan memiliki efektivitas lintas-budaya. Semua siswa akan memiliki akses/kesempatan ke konselor untuk memperoleh bantuan akan masalah pribadi-sosial, serta perencanaan akademik dan karier mereka.
3. Guru berkolaborasi dengan konselor untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan afektif siswa dan diharapkan memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang program bimbingan dan konseling.
4. Kepala Sekolah dan Staf lainnya memiliki pemahaman yang lebih lengkap dari program bimbingan dan konseling, sebagai dasar untuk menentukan staf dan alokasi pendanaan, serta sarana untuk mengevaluasi program dan menyebarkan program untuk masyarakat.



5. Komite Sekolah/Dewan Pendidikan memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang program bimbingan dan konseling berbasis standar sehingga mendapatkan argumentasi yang lebih pasti memasukkan komponen bimbingan dan konseling dalam sistem sekolah.

Konselor memiliki tanggungjawab yang jelas, menghapus fungsi non-bimbingan, dan lebih berkonsentrasi untuk memberikan bimbingan dan konseling melalui program yang seimbang untuk semua siswa. Program bimbingan dan konseling sangat penting untuk pencapaian keunggulan dalam pendidikan untuk semua siswa. Program Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan masing-masing sekolah. Dalam rangka menjaga hari-hari akademik efektif, perencanaan tim diperlukan ketika memberikan bimbingan dan konseling. Fokus kerja konselor yang utama adalah untuk memfasilitasi pembelajaran dengan menghilangkan hambatan belajar siswa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah bersertifikat dengan dukungan para guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, siswa, dan orang tua secara kolaboratif.

4. Prosedur Bimbingan Kelompok

Proses bimbingan kelompok menganut peristiwa belajar kolaboratif yang didasarkan atas tiga prinsip utama, yaitu (1) Keterampilan kooperatif diajarkan, dipraktikkan, dan balikan diberikan pada bagaimana sebaiknya keterampilan-keterampilan digunakan; (2) Kelompok didorong untuk menjadi kelompok yang kohesif; dan (3) Individu diberi tanggung jawab untuk belajar dan melakukan aktivitas. Ada dua elemen dasar dari aktivitas kooperatif, yaitu (1) adanya tujuan yang sama; dan (2) adanya interdependensi positif antar anggota.

Atas dasar prinsip di atas, maka untuk merancang bimbingan kelompok perlu memperhatikan dimensi kolaboratif yang ditujukan pada pembentukan keterampilan kooperatif. Ada empat keterampilan kooperatif yang harus dikuasai dalam belajar kolaboratif, yaitu (1) Tahap membentuk kelompok, (2) Tahap Inti sebagai kelompok, (3) Tahap Pemecahan Masalah, dan (4) Tahap mengelola Perbedaan-Perbedaan.



Membentuk Kelompok

Ketika kita membentuk kelompok diperlukan keterampilan kooperatif. Biasanya kita bisa bekerja secara berkelompok dengan mudah kalau bersama dengan kawan akrab. Namun konfigurasi lain harus dicoba. Ada gunanya kita membentuk kelompok heterogin, karena anggota kelompok dengan keterampilan kooperatif tertentu bisa menjadi model bagi yang lainnya.

Bagaimana mulai kelompok, kita dapat melakukan dengan cara-cara 1) buat jarak antar orang, 2) buat pasangan atau lingkaran, 3) buat kontak mata, 4) betahlah bertahan dalam kelompok, 5) gunakan suara jelas, 6) gunakan atau sebut nama orang, 7) berkelilinglah, 8) jaga tangan dan kaki untuk mereka, 9) bentuk kelompok tanpa mengabaikan lainnya, 10) beri kesempatan setiap anggota untuk bicara, dan 11) dengarkan secara aktif.

Tahap Inti sebagai Kelompok

Setelah kelompok terbentuk, ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk memulai belajar “sesuatu” atau topik yang telah direncanakan berdasar kebutuhan secara efektif dalam kelompok. Secara tradisional, biasanya kelompok memilih mengawali dengan membuat aturan-aturan dan menyusun langkah-langkah. Dengan memanfaatkan dua karakteristik sebagaimana dikemukakan di muka, yakni memahami perspektif orang lain dan keterampilan berinteraksi, maka pemimpin kelompok dapat mengawali kerja kelompok.

Sebagai pedoman umum yang perlu dikenali pemimpin kelompok bahwa dalam tahap inti ini setiap anggota dalam kelompok dapat diperankan sebagai pengamat, pencatat, penanya, penyimpul, pemberi penguatan, pemerjelas, pengorganisasi, dan penjaga waktu.

Memecahkan Masalah

Untuk memecahkan masalah-masalah yang diangkat sebagai suatu masalah kelompok, kita dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan seperti 1) keterampilan mendefinisikan masalah, 2) brainstorming, 3) mengklarifikasi ide, 4) mengkonfirmasi ide, 5) mengelaborasi ide, 6) melihat konsekuensi-konsekuensi dari keputusan tindakan, 7) memberikan tanggapan kritis terhadap ide, 8) mengorganisasi informasi, dan 9) menemukan solusi-solusi atas permasalahan.



Mengelola Perbedaan-Perbedaan

Pada uraian di muka telah disinggung-singgung adanya perbedaan, yakni perbedaan kemampuan dan perbedaan latar kehidupan anggota kelompok. Atas dasar kenyataan adanya perbedaan tersebut dibutuhkan kemampuan mengelolanya oleh setiap anggota kelompok dan pimpinan kelompok. Pengelolaan ini dengan prinsip memanfaatkan setiap adanya perbedaan untuk meningkatkan kekohesifan kelompok. Jadi perbedaan tidak ditutup-tutupi, malahan dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok seluas-luasnya.

Keterampilan mengelola perbedaan-perbedaan merupakan keterampilan yang penting dimanapun. Melihat masalah dari berbagai perspektif, belajar untuk bersosialisasi, dan menengahi konflik yang “panas” tidak hanya diperlukan di sekolah, tetapi juga di rumah dan kehidupan lainnya.

Apa saja keterampilan yang harus dikuasai dalam mengelola perbedaan? Keterampilan mengelola perbedaan antara lain 1) nyatakan posisi mereka dalam kelompok, 2) lihat masalah dari berbagai sudut pandang, 3) melakukan negosiasi, 4) memberikan mediasi, serta 5) membuat konsensus.

Perkembangan keterampilan kooperatif merupakan inti dari bimbingan kelompok kolaboratif. Perasaan terlibat menjadi bagian kelompok dan kekohesifan kelompok merupakan tiket bagi terjadinya suasana kooperatif.

Ada sejumlah teknik bimbingan kelompok yang bisa diterapkan untuk mengembangkan siswa dalam setiap bidang pengembangan. Oleh karena bimbingan kelompok ini dimaksudkan untuk menghantarkan siswa SMK agar mencapai prestasi tinggi (terkait indikasi banyak siswa SMK jeblok perolehan danemnya) dan agar mampu merencanakan karier dengan baik maka dalam contoh-contoh teknik bimbingan kelompok ini ditekankan penggunaannya di kedua bidang garapan Bimbingan dan Konseling.

Terkait dengan belajar, Konselor berperan dalam hal *service learning*. Dimana maknanya belajar di bidang akademik, karier, sosial, dan emosional. Dalam reformasi pendidikan kita harus diperhatikan ke arah mana siswa dikembangkan. Mestinya kita menyiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggungjawab yang berpengetahuan luas dan terampil dalam bidang yang digelutinya.



Tantangannya adalah bagaimana semua siswa belajar dan siap untuk bertanggungjawab secara sosial, peduli terhadap orang lain. Konselor memiliki tanggung jawab panjang atas pentingnya belajar emosional dan sosial di sekolah. Namun yang sering terjadi adalah program bimbingan belajar emosional dan sosial ini tidak nyambung dengan misi sekolah yang dapat dipertanggungjawabkan kaitannya dengan tugas sekolah untuk membantu siswa mencapai prestasi akademik tinggi.

Strategi dan pendekatan yang direkomendasikan untuk memasukkan prinsip-prinsip pembelajaran ke dalam pekerjaan bimbingan kelompok sebagai proses *psycho-educational* meliputi:

1. Mengembangkan tujuan dan sasaran yang disusun secara spesifik, realistis, dan jelas;
2. Meningkatkan perkembangan anggota kelompok dan memilih kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai;
3. Memasukkan kegiatan belajar budaya bermakna;
4. Memvariasikan metode bimbingan kelompok untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda;
5. Menggabungkan metode bimbingan kelompok yang aktif dan/atau penemuan;
6. Merakit konten dengan contoh-contoh atau cerita yang relevan;

Ada dua fase pengembangan kelompok. Tahap pertama adalah tahap konseptual yang mencakup langkah-langkah (a) pernyataan tujuan, (b) menetapkan tujuan, dan (c) pengaturan tujuan. Tahap kedua adalah tahap operasional yang meliputi (d) pilihan konten, (e) merancang kegiatan pengalaman, dan (f) evaluasi.

5. Tugas Menyusun Rencana, Melaksanakan Praktik Bimbingan Kelompok, Dan Menilai Serta Tindak Lanjut Peminatan Peserta Didik

Menyusun Rencana Bimbingan Kelompok

Pilih diantara topik tersebut di atas, susunlah rencana bimbingan kelompok dalam format satuan layanan bimbingan kelompok (lampiran 2). Diskusikan dengan kolega untuk memperoleh validitas ekologi dari rencana bimbingan kelompok yang saudara



susun. Jika ada materi dan media dari kegiatan bimbingan kelompok yang Saudara susun, lampirkan secara lengkap. Demikianpun jangan lupa melampirkan format evaluasinya.

Melaksanakan Praktik Bimbingan Kelompok

Satuan Layanan Bimbingan Kelompok yang telah Saudara susun di muka, laksanakan secara simulasi tersupervisi dalam kelompok kecil (± 10 orang). Mintalah peserta untuk mengamati praktik Saudara untuk menggunakan format *peer assesment* (lampiran 3) untuk refleksi praktik bimbingan kelompok Saudara.

Menilai dan Tindak Lanjut Peminatan peserta Didik

Makna penilaian dalam latihan Praktik Bimbingan Kelompok ini lebih bersifat evaluasi diri untuk perbaikan pada praktik-praktik selanjutnya. Oleh karena itu, padukan hasil pengamatan kolega (*peer assesment*) dengan Jurnal Refleksi Diri ala *Experiential Learning* berikut. Setelah praktik, segera isikan format Jurnal Refleksi Diri (lampiran 4) agar pengalaman-pengalaman praktik baik yang tepat maupun yang salah segera dapat terekam dan dicarikan solusinya. .



BAB IV

LAYANAN PEMINATAN DENGAN KONSELING INDIVIDUAL

A. Kompetensi dan Tujuan

Kompetensi

Peserta terampil mempraktikkan pelayanan peminatan melalui konseling individual

Indikator Ketercapaian Kompetensi

1. Menyusun rencana pelayanan peminatan melalui konseling individual
2. Melaksanakan pelayanan peminatan melalui konseling individual
3. Melakukan penilaian pelaksanaan pelayanan peminatan melalui konseling individual

Kegiatan

1. Simulasi menyusun rencana pelayanan peminatan melalui konseling individual
2. Simulasi pelaksanaan pelayanan peminatan melalui konseling individual
3. Simulasi penilaian pelaksanaan pelayanan peminatan melalui konseling individual

Tujuan

Sikap

Kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pelayanan peminatan melalui konseling individual

Pengetahuan

Prosedur pelayanan peminatan melalui konseling individual.



Keterampilan

Merencanakan, melaksanakan, dan menilai pelayanan peminatan melalui konseling individual

B. Uraian Materi

Perlu disadari tentang konteks tugas dan ekspektasi yang diharapkan dari peran-peran konselor dalam pelayanan pembantuan (*helping profession*) yang bekerja dalam wilayah yang sama (pendidikan/ sekolah) namun ***niche-nya*** berbeda dengan profesi lainnya (guru, psikiater, psikolog sekolah). Dalam perbedaan *niche* ini, terdapat pula sebagian pekerjaan yang bersinggungan di antara profesi tersebut. Konselor bergerak dalam pelayanan bantuan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui memilih dan mengambil keputusan bidang akademik, vokasional, pribadi, sosial secara tepat.

Satu perspektif yang paling utama dari perkembangan siswa di sekolah adalah *life career development*. Ia mengacu pada totalitas pribadi yang unik yang menampak dalam gaya hidup sendiri-sendiri. Dalam perspektif ini, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu anak untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan memahami perkembangan karier hidupnya, untuk memperoleh kesadaran karier, dan mampu memvisualisasikan dan merencanakan karier.

Dalam mata pembelajaran, guru membuka cakrawala dunia melalui mata pelajaran yang diampunya di berbagai bidang, antara lain bidang seni, teknik, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan fisik, matematika, bahasa dan persiapan kerja di bidang-bidang tersebut. Sedangkan dalam mata BK, konselor membantu mengembangkan kompetensi siswa dalam menangani isu-isu *here-and-now* yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Isu-isu tersebut mencakup perubahan-perubahan antara lain dalam struktur keluarga, perluasan hubungan sosial, perilaku seksual, kematangan fisik dan emosional, tekanan perkawanan (*peer*).



Oleh karena itu, konselor perlu **(1)** mengingat kembali kompetensi yang dikuasainya, **(2)** harapan akhir peran konseling bagi siswa atau konseli, **(3)** perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BK. Salah satu kompetensi akademik konselor adalah mengenali konseli yang hendak dilayani secara mendalam. Dalam pengenalan ini tidak hanya menyangkut aspek inteligensi tetapi menyangkut seluruh aspek kepribadian konseli. Atas dasar pemikiran di atas, bagaimanakah konselor membantu konseli memanfaatkan hasil-hasil asesmen untuk mengambil keputusan, terutama keputusan kariernya?

Dalam praksis pendidikan, seringkali masih banyak ditengarai dimana siswa belum mampu mengambil keputusan secara bijak. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menguasai strategi konseling untuk membantu siswa tertentu agar mampu mengambil keputusan secara bijak akan pendidikan dan kariernya ke depan.

Ada beberapa pengertian konseling yang perlu dijadikan dasar kaitannya dengan layanan peminatan. Konseling adalah suatu cara atau teknik untuk memfasilitasi individu dalam rangka mendapatkan identitasnya, mempermudah mencapai keinginannya untuk memahami diri sendiri, dan dalam mewujudkan aspirasinya. Interview konseling lebih luas dari psikoterapi yakni merupakan satu jenis hubungan kemanusiaan (hangat, akrab, dan empatik); dan pada suasana ini manusia akan dapat belajar mengamati dirinya beserta kekurangannya, segala kesalahannya, dan segala potensinya serta kecakapannya yang positif untuk mengambil keputusan secara bijak.

1. Tujuan dan Manfaat Konseling Individual dalam Layanan Peminatan

Oleh karena pelayanan peminatan ini berbasis hasil asesmen, maka Guru bimbingan konseling atau Konselor harus memahami catatan tentang penggunaan hasil asesmen. Ada empat tahap menginterpretasikan hasil asesmen, yaitu:

Tahap pertama: Persiapan konselor guna interpretasi hasil asesmen. Konselor harus menyediakan waktu sejenak untuk meyakinkan dirinya bahwa dirinyadapat (a) mengenali sepenuhnya tes atau non tes yang dihadapi, (b) mengenali sepenuhnya makna skor hasil asesmen, (c) mengenali bagaimana hasil tes dapat diintegrasikan dengan data lain, seperti riwayat pendidikan dan situasi keluarga, (d) menentukan



urutan presentasi jika terdapat lebih dari satu hasil asesmen yang perlu diinterpretasi, dan (e) mereviu singkat rencana interpretasi untuk membantu siswa mengambil keputusan. Semua langkah dalam tahap proses interpretasi adalah penting, tetapi satu bagian yang seharusnya mendapat perhatian khusus ialah integrasi data yang diperoleh berbagai alat asesmen formal dengan sumber-sumber data lain.

Tahap kedua, menyiapkan siswa sebagai konseli untuk melakukan interpretasi hasil asesmen. Orang yang telah mengisi alat-alat asesmen biasanya ingin memperoleh hasilnya, tetapi, mungkin akan bermanfaat untuk mengkaji tujuan alat asesmen itu, bagaimana orang itu "mengalaminya" ketika mereka sedang melaksanakannya, dan bertanya kepada konseli mengenai spekulasinya saat mengisi alat-alat asesmen tersebut. Jangan-jangan informasi yang diisikan dalam alat asesmen tersebut bukan yang sebenarnya dari dirinya.

Tahap ketiga, penyampaian informasi secara nyata. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dianjurkan untuk memegang pikirannya akan tujuan asesmen, melaporkan skor tetapi menjelaskan adanya kemungkinan kesalahan pengukuran, menghindarkan jargon, dan mendorong reaksi konseli terhadap hasil asesmen. Konselor juga disarankan agar sikap bertahan konseli dapat diminimalkan bila memberikan "kabar buruk". Mereka menyarankan bahwa orang dapat melakukan hal itu dengan cara membiarkan pintu terbuka bahwa skor mungkin dapat tepat sepenuhnya, tetapi, yang lebih penting ialah memfokuskan kepada **makna skor** dari pada skor itu sendiri. Misalnya, lebih rendah dari pada skor yang diharapkan pada tes bakat, hal ini dapat berarti bahwa konseli akan harus mengeluarkan banyak tenaga dan usaha lebih dari pada orang lain, dan konseli tidak harus keluar dari suatu bidang studi. Juga konseli akan lebih siap menerima hasil asesmen yang dinyatakan secara **positif**.

Tahap keempat, Setelah interpretasi formal, pada tahap 4 ini, konselor mungkin berkeinginan untuk mendiskusikan hasil asesmen pada pertemuan tindak-lanjut, melanjutkan mengecek pemahaman konseli terhadap hasil asesmen, dan melanjutkan membantu konseli mengintegrasikan dengan apa yang telah mereka pelajari dari asesmen formal dengan data asesmen informal lainnya.



Atas dasar catatan-catatan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individual dalam konteks peminatan siswa bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran yang kuat atas hasil asesmen sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara bijak terkait bidang akademik dan karier mereka. Konseling dikandung maksud untuk mengajak konseli berpikir mengenai dirinya dan menemukan masalah dirinya serta mengembangkan cara-cara untuk keluar dari masalah tersebut. Untuk itu secara umum konseling dimaksudkan untuk membantu konseli mengalami *self-clarification*, *self-understanding*, *self-acceptance*, *self-direction*, *self-actualization*.

2. Proses Menemukan Masalah yang Membutuhkan Layanan Konseling Individual

Masalah yang dialami siswa dan membutuhkan konseling ditemukan dari hasil asesmen atau setelah ditempatkan di peminatan tertentu siswa tidak mendapatkan kepuasan. Penggunaan asesmen di sini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sebelumnya tidak didapatkan, atau untuk mengecek informasi yang telah ada. Informasi hasil asesmen bisa berfungsi diagnostik prakonseling yaitu untuk membantu konselor menentukan apakah kebutuhan konseling konseli masih dalam daerah pelayanannya. Proses *in-take* ini mungkin dalam kenyataannya merupakan langkah pendahuluan dalam konseling. Terdapat sikap fleksibel dalam hubungan konseling, dalam kaitan dengan analisis situasi problem dan dengan keputusan apakah konseli seharusnya tetap ditangani konselor sendiri atau tidak.

Hasil asesmen akan mampu menunjukkan kategori diagnostik bersangkutan dengan masalah lokus atau tempat problem, ditinjau dari bidang masalah: kepribadian, pendidikan, vokasional, keuangan atau kesehatan. Dan juga bersangkutan dengan masalah beratnyagangguan konseli. Apakah konseli masih cukup mempunyai orientasi terhadap kenyataan sehingga masih mampu memanfaatkan layanan konseling atau sebaliknya memerlukan layanan psikoterapi?

Penggunaan informasi hasil asesmen bertalian dengan pembuatan keputusan dan perencanaan yang dapat dipilah menjadi:



a. Mengidentifikasi kemungkinan arah tindakan

Di sini asumsinya ialah bahwa konseli tahu maksudnya apa yang dikatakan, tetapi kadang-kadang tanpa keyakinan. “*Saya tidak tahu harus berbuat apa?*”. Hal ini mungkin bersangkutan dengan masalah penentuan cara studi yang tepat di sekolah, atau merencanakan program peminatan di SMA/SMK. Berdasarkan atas informasi hasil asesmen yang telah diperoleh, konselor dapat “menyarankan” cara-cara bertindak dalam studi yang lebih tepat.

b. Evaluasi dua pilihan atau lebih

Di sini konseli mencari bantuan dalam membandingkan kecocokannya antara dua macam pilihan pekerjaan yang berbeda, atau program studi yang telah dia peroleh, atau dalam menganalisis keuntungan relatif tinggal di peminatannya sekarang atau pindah ke peminatan lainnya. Ditinjau dari keterlibatan unsur perasaan, evaluasi pilihan ini dapat berada pada satu ujung sebagai proses objektif, sedangkan pada ujung lain berada dalam konflik yang bermuatan emosi.

c. Mengetes kecocokan pilihan, rencana, atau keputusan sementara

Konseli mengemukakan problemnya seperti “*Saya pikir saya ingin menjadi, tetapi saya tidak yakin atau saya ragu terhadap apa yang saya pikirkan itu.*” Konselor menyadari bahwa pernyataan konseli demikian itu menggambarkan rentangan kebutuhan sesungguhnya yang luas mulai dari pilihan yang sangat realistik, yang hanya membutuhkan sesuatu informasi, sampai kepada ujung lain yakni orang yang sangat risau, yang mempunyai problem yang bersifat tidak realistik, dan konseli tersebut membutuhkan bantuan yang lebih bukan hanya sekedar memberikan informasi.

d. Klasifikasi dan perkembangan konsep diri

Bagi sekolah yang melaksanakan tes secara terprogram, sekolah memberikan tes kemampuan intelegensi, bakat, dan tes-tes lain kepada seluruh siswa. Di sekolah, tes sering diberikan kepada para siswa pada permulaan masuk tahun ajaran baru atau dijadikan bahan pekan orientasi studi. Kemudian, setiap siswa mendapatkan kesempatan interview oleh konselor mengenai hasil tes. Kecuali informasi tes digunakan untuk tujuan pembuatan keputusan atau pengembangan minat siswa,



informasi tes juga digunakan untuk membantu membuat klasifikasi konsep diri siswa. Artinya, konselor harus berhati-hati dalam menyampaikan hasil tes tersebut, sebab kalau salah bisa membuat siswa menjadi rendah diri.

3. Strategi Konseling Individual dalam Layanan Peminatan

Pada hakekatnya semua pendekatan konseling bisa digunakan untuk membantu siswa dalam layanan peminatan. Apakah konselor akan menerapkan konseling realitas, konseling rasional emotif, konseling berfokus solusi, konseling trait dan faktor semuanya bisa diterapkan. Dalam latihan ini kita coba menerapkan konseling trait and faktor karena lebih banyak mendasarkan bantuannya pada hasil asesmen.

Konseling ini menerapkan prosedur untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah pendidikan dan vokasional. Siswa-siswa dibantu untuk mencapai tujuan pendidikan dan vokasional, dan membuat rencana-rencana mencapainya secara tepat berdasar hasil asesmen.

Dalam era sekarang, tampaknya mengandalkan pandangan trait and faktor semata tidak mencukupi. Berbagai teknik kreatif, *impact*, dan metafora dengan berbagai variasinya perlu dikuasai konselor untuk mendukung bantuannya kepada konseli.

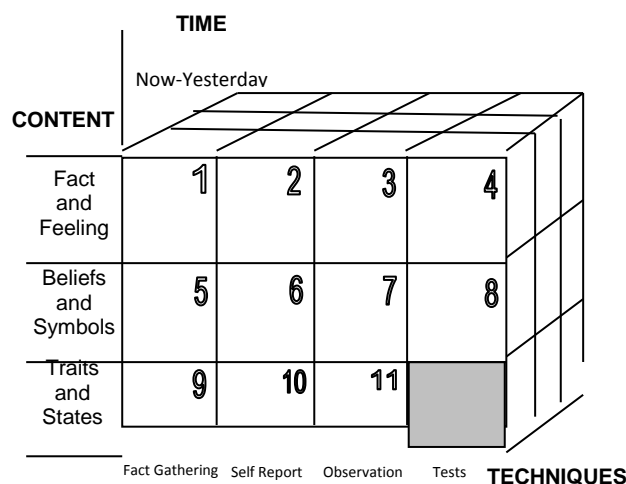
4. Langkah-langkah Konseling Individual dalam Layanan Peminatan

Konseling berlangsung dalam enam tahap pokok yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling (*treatment*), dan *follow-up*. Setiap tahap dijelaskan secara ringkas sebagai berikut. Di awal konseling selalu dilakukan penciptaan *rapport*. *Penciptaan rapport* dimaksudkan untuk menciptakan hubungan baik, konselor perlu menciptakan suasana hangat, bersikap ramah dan akrab, dan menghilangkan kemungkinan situasi yang bersifat mengancam. Catatan untuk teknik ini, konselor harus mengingat bahwa hubungan yang baik itu diperlukan dalam konseling, namun tidak mencukupi bagi terjadinya perubahan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan hubungan baik, antara lain: (1) reputasi konselor, khususnya dalam kompetensi, (2) penghargaan dan perhatian konselor, (3) kemampuan konselor dalam menyimpan rahasia. Teknik ini hendaknya menjadi pusat perhatian sejak awal konseling. Jika hubungan baik telah tercipta dengan baik, maka lakukan tahap-tahap konseling mulai dari analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan *follow up*.

a. Analisis

Analisis merupakan langkah awal konseling yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang diri konseli dan latar kehidupannya. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh pemahaman tentang diri konseli sehubungan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk memperoleh penyesuaian diri, baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang.

Ada enam alat untuk mengumpulkan data, yaitu: catatan kumulatif, wawancara, format distribusi waktu, otobiografi, catatan anekdot, dan tes psikologis. Atas dasar penggunaan alat tersebut dikumpulkan data vertikal dan horizontal yang terdiri atas data yang telah terekam pada catatan kumulatif, data *self-report* selama/melalui wawancara, data hasil observasi dari orang lain (*report by others*), dan data hasil tes psikologis jika ada. Sekarang marilah kita coba untuk menyusun dunia informasi yang kita usahakan untuk diperoleh. Juga kita perlu meninjau berbagai cara untuk memperoleh berbagai macam informasi sebagaimana telah dibicarakan pada bagian asesmen sebelumnya. Perhatikanlah peta informasi berikut.



Gambar 4.1: Peta Informasi

Gambar 4.1 di muka menggambarkan struktur informasi yang mungkin diperlukan bilamana kita menangani konseli. Jarang semua sel itu dapat diperoleh dengan mudah, karena hambatan waktu atau situasi yang kita alami. Lebih lanjut, kita tidak perlu meneliti semua sumber informasi seperti nampak dalam gambar, karena sering informasi demikian tidak relevan dan berlebihan. Jadi tujuan “peta informasi” adalah



untuk memastikan bahwa (1) kita tidak ketinggalan sesuatu informasi penting yang kita perlukan, dan (2) tidak mencantumkan informasi yang tidak relevan dengan keperluan kita.

“Peta informasi” seperti yang nampak dalam gambar 1 di muka mempunyai tiga dimensi. Teknik untuk mengumpulkan data digambarkan sepanjang garis dasar, isi psikologis terletak di sisi, dan waktu pengumpulan data divisualisasikan dibelakang lembaran ini, tampak di atas. Setiap sel dalam peta itu mewakili satu jenis informasi yang dikumpulkan dengan teknik tertentu. Misalnya, konselor mungkin mengobservasi fakta bahwa konseli berpakaian sebagai seorang laki-laki (sel 3).

Konselor tidak dapat mengobservasi perasaan konseli secara langsung, tetapi konselor dapat mengobservasi air mata dan ekspresi wajah dan membuat kesimpulan mengenai perasaan konseli (juga sel 3). Sebaliknya konseli juga menceritakan kepada konselor (laporan diri) mengenai kesusahannya (perasaan, tercermin dalam sel 2 dalam kisi-kisi itu). Jika ada bukti bahwa konseli dapat dibantu dengan cara mengetahui mengenai kemampuan intelektualnya (*trait*), konselor mungkin memberikan tes (sel 12), minta kepada konseli menunjukkan bagaimana prestasi yang telah diperoleh di sekolah terdahulu (sel 11) atau mendengarkan bagaimana luasnya dan ketepatan pilihan kata-kata (sel 11) untuk membuat kesimpulan mengenai intelegensi konseli.

Dalam uraian berikut berturut-turut akan ditinjau pertama tentang dimensi waktu dalam kisi-kisi itu, kemudian mengkaji tentang dimensi teknik dan isi.

Dimensi waktu

Dimasukan dimensi waktu dalam kisi-kisi itu untuk menimbulkan kesadaran akan kemungkinan adanya berbagai bidang informasi. Keputusan memang biasanya bersangkutan dengan masa depan, tetapi informasi yang diperlukan adalah dari waktu sekarang atau yang lalu. Karena *testing* dapat menggambarkan masa lampau, keyakinan kini, atau keinginan atau pengharapan masa depan, tetapi bukan waktu yang akan datang itu sendiri. Data faktual dapat dikumpulkan mengenai ciri-ciri emosional yang lalu, kondisi kini, atau konsekuensi perubahan yang diantisipasi dalam kehidupan individu, seperti masuk ke sesuatu pendidikan atau berhenti dari pendidikan.



Dalam hal ini, konselor hendaknya menilai perubahan faktual itu yang mungkin terjadi dalam waktu mendatang dan menyelidiki keyakinan atau pengharapan konseli berkenaan dengan perubahan-perubahan itu. Jadi, meskipun dimensi masa depan tidaklah penting bagi setiap informasi, tetapi perlu diperoleh untuk tujuan mendorong konselor mengeksplorasi sebanyak mungkin sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Jika kita berhenti mencari berbagai informasi terlalu dini, konselor menanggung resiko tidak akan efektif bekerjanya, misalnya gagal.

Dimensi Teknik

Pengumpulan Fakta (*Fact Gathering*)

Marilah kita sekarang meninjau alat untuk mendapatkan informasi psikologis, *re-learning* dari pembahasan asesmen sebelumnya di bagian 3 pelatihan ini. Dimulai dari titik paling kiri dari garis dasar peta informasi, yaitu teknik pengumpulan fakta. Dari sumber inilah konselor menggantungkan untuk memperoleh data yang tidak mungkin diperolehnya secara langsung oleh dirinya sendiri. Karena sifatnya sekunder alat penilaian ini dicek untuk mengetahui reliabilitasnya. Perlu kita sadari bahwa semua alat penilaian perlu diketahui tingkat reliabilitasnya. Misalnya mengenai pengumpulan fakta dengan “*case history*” (riwayat kasus) pada anak yang mendapatkan konseling karena tingkahlaku yang bermasalah yang mengganggu di rumah. Laporan ini biasanya dikumpulkan konselor dengan tujuan memperoleh data latar belakang. Dalam kaitan ini, konselor perlu menyadari bahwa kemungkinan adanya bias pada diri mereka yang mencatat informasi dalam riwayat kasus. Bias pada sesuatu jenis informasi jelas akan berpengaruh pada reliabilitas dan juga validitas. Untuk menjaga keamanannya, konselor harus selalu bertanya kepada dirinya. “*Apakah informasi itu benar-benar bersangkutan dengan isu atau keputusan yang dibuat?*” Dari contoh ini menunjukkan betapa pentingnya mengeksplorasi sumber-sumber informasi alternatif yang relevan dengan konseli, yang konselor tidak dapat memperolehnya secara langsung.

Laporan-laporan Lisan (*Self Report*)

Kajian ini berpusat kepada teknik interview yang mendasarkan kepada *informasi sendiri lisan* yang diberikan oleh konseli. Prosedur ini dapat dilakukan pada interview terstruktur atau relatif formal atau dapat pula dilakukan pada *interview* yang lebih informal seperti pada pertemuan pembukaan konseling. Misalnya seorang konseli yang datang di



ruangan konseling untuk mendiskusikan ketakutannya terhadap arah peminatan. Selama pertemuan *interview* awal, konselor menggantungkan data yang dilaporkan konseli secara lisan untuk menilai bidang yang mungkin menjadi perhatiannya. Apakah faktanya, dan apakah konsekuensinya dari memilih peminatan itu? Bagaimana dia memandang fakta dan peristiwa itu dan bagaimana dia memahami makna dari peristiwa memilih peminatan itu? Bagaimana tingkat penderitaan dan kecemasan yang dialami, dan bagaimana dia cenderung mengatasi kecemasan yang dialami? Apakah kemungkinan dorongan atau motif yang nampak berpengaruh kepada dirinya terkait arah peminatannya?

Pertanyaan ini mencerminkan adanya berbagai bidang isi yaitu fakta, perasaan, kepercayaan, dan *trait* atau sifat dasar. Setelah memperoleh informasi itu, kemudian konselor harus menentukan informasi mana yang sungguh-sungguh berkaitan dengan isu atau problem. Informasi yang tidak ada kaitannya dapat disingkirkan atau disimpan mungkin ada gunanya bagi isu lain di kemudian hari. Informasi laporan diri lisan adalah salah satu cara yang paling mendasar guna mengumpulkan data yang mutlak diperlukan untuk melaksanakan langkah-langkah pembuatan keputusan.

Observasi (*Observation*)

Penilaian ini tidak terbatas dengan observasi penglihatan, tetapi sebaiknya melibatkan semua indera. Konselor dapat mengobservasi posisi tubuh dan mendengarkan nada suara konseli sebagai bukti adanya rasa cemas yang tertekan. Apakah tangan atau kakinya bergemetar? Apakah pada topik-topik tertentu menunjukkan perasaan tidak enak, seperti mengubah-ubah posisi duduk, bersandar ke belakang atau menggerak-gerakkan kaki? Pertanyaan ini memungkinkan tingkahlaku yang diamati dapat menunjukkan bukti laporan diri lisan mengenai kecemasan tidak memilih arah peminatan-nya. Sudah barang tentu, observasi ini dapat menunjukkan tingkah laku reliabilitasnya pernyataan laporan diri lisan mengenai rasa tidak senang terhadap sesuatu isu.

Tes Psikologis (*Psychological Tests*)

Tes telah lama mempunyai peranan penting sebagai alat alternatif untuk mengumpulkan data psikologis. Salah satu keuntungan yang sangat jelas informasi tes untuk proses pembuatan-keputusan ialah kayanya validitas informasi yang menyertai



instrumen yang baik. Validitas ini dapat merupakan acuan guna memberikan dasar dalam membantu konseli memperkirakan kemungkinan dalam bidang-bidang tertentu. Tes sering dapat memperkirakan yang lebih tepat mengenai ciri-ciri tingkah laku individu. Kita juga memperoleh informasi yang sama antara informasi tes dengan informasi lain yang diperoleh dengan teknik observasi dan lainnya. Misalnya, jika konseli mengatakan kepada konselor bahwa dia merasa khawatir (laporan diri) dan kita dapat mengobservasi tindakannya dengan cara yang menggambarkan kekhawatiran (observasi), dan skor tes dapat menggambarkan kecemasan serupa.

Dimensi Isi

Bidang isi informasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yang disebut dengan (1) fakta dan perasaan, (2) kepercayaan dan simbol, dan (3) karakteristik dasar dan keadaan.

Fakta dan Perasaan (*Fact and Feeling*)

Bidang isi psikologis barangkali yang paling umum dikenal bagi semua konselor. Konselor selalu berhubungan dengan fakta pada diri konseli dan bagaimana konseli merasakan atau menyikapi fakta itu. Kita dapat menerima laporan unsur-unsur ini, kita dapat menanyakan tentang unsur-unsur itu, atau mengukurnya dengan menggunakan kuesioner. Unsur-unsur dapat berupa fakta masa lampau atau masa sekarang, atau dapat juga mengenai fakta-fakta yang akan datang.

Fakta adalah aspek kondisi atau pengalaman konseli yang dapat dibuktikan dan biasanya dapat diobservasi dari luar. Perasaan adalah bagian dari pengalaman batin dan termasuk sikap, emosi, dan keadaan umum jiwa. Fakta misalnya berupa usia, jenis kelamin, dan pengalaman pekerjaan dan pendidikan di masa lalu.

Kepercayaan dan Simbol (*Belief and Symbol*)

Kepercayaan dan simbol adalah dua hal yang sulit untuk diberikan pembatasan, dua hal itu dapat disimpulkan dari cara konseli mengekspresikan dirinya. Tetapi, mereka adalah sebagai pembentuk tingkah laku dan perasaan yang sangat berpengaruh, dan sering mewakili bagian informasi realita yang sangat penting.



Kepercayaan, mengenai dirinya dan dunia adalah penting sekali. Mereka terlibat dalam proses pembuatan keputusan dalam bentuk nilai-nilai konseli dan juga berpengaruh terhadap kemungkinan keberhasilan usaha yang dilakukan. Seorang konseli yang percaya bahwa berjualan adalah suatu pekerjaan yang kurang berharga maka tidak mempunyai kemungkinan tinggi akan keberhasilan sebagai seorang *salesmen*, tanpa memandang bagaimanapun kemampuan dan ciri-ciri kepribadian yang positif.

Simbo, I sebagaimana kita gunakan istilah ini menunjuk kepada seperangkat gambaran atau *image* yang digunakan untuk menyimpulkan sejumlah pengalaman yang besar. Misalnya seorang akan dapat komunikasi dengan baik dengan teman-temannya jika dia berhenti menggambarkan dirinya (simbol) sebagai seorang yang sangat penting. Konseli sering mempunyai sistem yang sangat spesifik yang berpengaruh kepada sikap mereka. Simbol dapat mengatur interaksinya dengan dunia luar mengendalikan perasaan, tidak toleran terhadap ketidak sepakatan atau perbedaan pandangan, dan rasa tidak adil bila ada seseorang yang mengecewakan keinginannya. Jadi simbol seseorang akan besar pengaruhnya terhadap bagaimana orang merasakan dan bertindak pada umumnya.

Karakteristik dasar (*traits*) dan keadaan (*states*)

Secara tradisional dalam wilayah tes psikologis ciri dasar (*traits*) dan keadaan (*states*) mempunyai cakupan konsep yang luas. Termasuk dalam konsep ini adalah seperti minat, kepribadian, motivasi, sikap, kebutuhan, preferensi, dan nilai-nilai. “Ciri dasar” relatif stabil atau tetap, sedangkan “keadaan” berfluktuasi sesuai dengan perjalanan waktu. Kecemasan biasanya dipandang sebagai ciri dasar, sedangkan kegelisahan dipandang sebagai ciri dasar atau keadaan, bergantung atas dasar fluktuasinya. Karena itu ciri dasar atau keadaan dapat dianggap secara relatif terpadu pada diri seseorang. Satu hal penting yang harus diingat bahwa keterlibatan ciri dasar hendaknya diperhatikan apakah data itu sungguh-sungguh kita butuhkan untuk mengetahui hubungannya dengan pembuatan keputusan masa depan terkait akademik dan kariernya. Bagi individu yang membuat keputusan karier, maka inventori minat jabatan harus dimasukkan, sebaliknya jika pengambilan keputusan karier tidak dibuat, maka inventori minat jabatan tidaklah penting.



b. Sintesis

Atas dasar hasil analisis di atas, dilakukan sintesis. Sintesis merupakan usaha merangkum, mengolong-golongkan serta menghubungkan data yang telah dikumpulkan sehingga tergambaran keseluruhan pribadi konseli. Gambaran kelebihan dan kelemahan konseli akan dilukiskan pada tahap ini. Tahap ini bisa dilakukan konselor sendiri untuk merekomendasi arah peminatan siswa berdasar faktor kelebihan dan kelemahan siswa berbasis data asesmen. Namun demikian, melibatkan siswa sebagai konseli akan lebih mengarahkan siswa pada *self-understanding* yang baik.

Usaha pertama konselor adalah membantu konseli lebih mampu memahami diri sendiri yang mencakup segala kelebihan dan kelemahannya. Selanjutnya, konseli dibantu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan kelebihannya. Untuk itulah maka dapat dimengerti bahwa konselor harus menginterpretasikan data, termasuk *data testing* dan *non testing*. Teknik *cultivating self-understanding* ini harus menjadi perhatian utama konselor pada tahap analisis, sintesis dan diagnosis.

c. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah menarik simpulan logis mengenai masalah (masalah) yang dihadapi konseli atas dasar gambaran pribadi konseli hasil analisis dan sintesis. Pada tahap ini dilakukan tiga kegiatan yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan sumber-sumber penyebab masalah (etiologi), dan sekaligus melakukan prognosis. Tahap prognosis dipandang sebagai tahap keempat proses konseling.

Identifikasi Masalah

Pada tahap ini dirumuskan masalah yang dialami konseli saat ini. Penentuan masalah dapat dilakukan atas dasar kategori yang dikemukakan oleh Bordin atau Pepinsky yang terdiri atas: *Dependence*, *Lack of assurance*, *Lack of information*, *Lack of skills*, *Self-conflicts*, *Choice anxiety*, *No problems*. Dalam konteks peminatan dapat dicontohkan sebagai berikut.



Dependence: Siswa tidak mampu mengambil keputusan sendiri atas peminatannya. Ia lebih banyak bergantung kepada orang lain. Dalam banyak kasus siswa mengambil keputusan atas dasar pilihan orangtua, teman, dan *trend* lainnya.

Lack of assurance: Secara potensial siswa diduga mampu untuk masuk ke peminatan tertentu, namun dia tidak merasa yakin bahwa dirinya mampu, dia tidak percaya diri, dan celakanya tidak mendapat dukungan dari lingkungannya.

Lack of information: Ini gejala yang paling banyak dialami siswa di berbagai sekolah dimana mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai peminatan. Sering siswa tersesat karena mengambil keputusan berdasar informasi yang salah. Oleh karena itu, konselor perlu kaya informasi, sehingga mampu mengindarkan siswa dari keputusan yang salah.

Lack of skills: Untuk mendapatkan arah peminatan yang tepat, dibutuhkan sejumlah keterampilan antara lain keterampilan mengenali diri, mengenali lingkungan, keterampilan memadukan data diri dan lingkungan, dan keterampilan pengambilan keputusan secara bijak. Banyak siswa mengalami persoalan-persoalan salah satu atau semua keterampilan tersebut.

Self-conflicts: Setidaknya ada tiga kemungkinan konflik diri yang dialami siswa. *Pertama*, siswa dihadapkan dua pilihan yang sama-sama enak, sama-sama menguntungkan. *Kedua*, siswa dihadapkan dua pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan, bahkan sama-sama mengancam. *Ketiga*, siswa dihadapkan satu pilihan tetapi pilihan itu mengandung sesuatu yang menyenangkan namun sekaligus tidak menyenangkan.

Choice anxiety: Seringkali juga dijumpai siswa yang sebenarnya tahu apa yang harus dipilih, tetapi dia masih cemas untuk memilihnya. Takut jangan-jangan apa yang diputuskan salah.

No problems: Ini berarti siswa tidak merasa bahwa dirinya memiliki masalah dalam pemilihan peminatan. Cuek, acuh tak acuh merupakan ciri dari anak-anak yang mengalami *no problems* ini.



Etiologi

Langkah ini merupakan langkah menentukan sebab-sebab timbulnya masalah. Ada dua sumber masalah, yakni sumber internal dan sumber eksternal. Kegiatan pada tahap ini meliputi pencarian hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Jika terdapat hanya sedikit atau tidak ada hasil penelitian ilmiah atau pengetahuan berdasar perkiraan rasional dalam hubungannya dengan sebab-sebab gejala, konselor dapat pula menggunakan intuisinya secara tajam untuk menduga sebab-sebab itu yang kemudian dicek dengan logika maupun reaksi konseli. Dalam mencari sebab dapat digunakan data yang terungkap pada tahap analisis, namun konselor harus dapat membedakan antara sebab dengan hubungan yang sederhana sifatnya.

Prognosis

Williamson menyatakan bahwa prognosis merupakan proses yang tidak terpisahkan dari diagnosis. Prognosis berkaitan dengan upaya untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan data yang ada. Sebagai contoh, jika konseli inteligensinya rendah, maka ia akan rendah pula prestasi belajarnya; jika ia tidak berminat pada suatu tugas/pekerjaan, maka ia akan gagal memperoleh kepuasan dalam bidang kerja tersebut; jika konseli rendah bakatnya di bidang mekanik, maka kemungkinan besar ia akan gagal studi pada program studi teknik mesin. Hati-hati dalam pengembangan prognosis ini, sebab yang terpenting adalah keterlibatan aktif siswa agar dia menyadari bahwa jika dia tidak memutuskan sebagaimana data asesmen secara bijak, maka ia bisa gagal. Untuk itu maka dalam konsep prognosis, kesadaran konseli harus menghantarkan ia mau berubah, sehingga tahap selanjutnya dapat dilakukan.

d. Konseling

Konseling dapat dipandang sebagai keseluruhan proses pemberian bantuan, tetapi juga dapat dipandang sebagai salah satu tahap proses konseling yang dipersamakan dengan *treatment*. Konseling dipandang sebagai salah satu tahap berarti pada hakekatnya tahap-tahap sebelumnya *analisis, sintesis, diagnosis, dan prognosis* dapat dilakukan konselor sebelum konseling. Pada tahap konseling dilakukan pengembangan alternatif pemecahan masalah, pengujian alternatif, dan pengambilan keputusan. Dalam tahap konseling, dua teknik utamanya adalah *Advising or Planning a Program of Action* dan *Carrying-out The Plan*.



Advising or Planning a Program of Action, tugas konselor setelah membantu konseli mengenali dirinya adalah membantu konseli merencanakan program tindakan. Oleh karena pemahaman yang relatif terbatas pada konselor, maka dalam mengembangkan alternatif penyelesaian masalah, hendaknya konselor tidak selalu menggunakan saran langsung. Saran dapat diberikan, namun hendaknya dipilih saran persuasif atau saran eksplanatori.

Carrying-out The Plan, rencana program tindakan yang telah dibuat dan disertai dengan pengujian kelebihan dan kekurangannya, diikuti dengan pengambilan keputusan oleh konseli. Rencana yang diputuskan untuk dipilih dapat diikuti dengan saran langsung terhadap hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan rencana yang telah dipilih tersebut. Sebagai contoh, ketika konseli menyatakan akan menyelesaikan masalah keterlambatan studinya melalui diskusi dengan orang tuanya, maka dapat dibahas lebih lanjut mengenai bagaimana cara menemui orangtua, dimana orang tua ditemui, kapan harus ditemui, dengan siapa menemui, dan sebagainya.

Pengembangan Alternatif Pemecahan Masalah

Pada hakekatnya konseling dimaksudkan untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi konseli. Beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam pengembangan alternatif terdiri atas *Forcing Conformity*, *Changing Attitude*, *Learning The Needed Skills*, *Changing Environment*, *Selecting The Appropriate Environment*. Aplikasi strategi penyelesaian masalah tersebut akan lebih kaya jika dipadu dengan sejumlah teknik kreatif, dan *impact* di dalamnya.

Forcing Conformity, suatu saat konseli dihadapkan pada posisi yang tidak menyenangkan. Ia harus melaksanakan tugas-tugas hidup yang di satu sisi ia harus jalani sebagai siswa yang terarah pada bidang peminatan tertentu, namun pada sisi lainnya ia tidak senang untuk memasuki bidang tersebut. Pada posisi tidak ada pilihan ini, apabila konseli ingin mencapai tujuan hidupnya ia harus lakukan juga. Sebagai contoh, konseli dihadapkan pada posisi berdasar asesmen ia tepat masuk ke Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan sekolah memutuskan ia masuk ke peminatan tersebut. Pada posisi ini konseli harus masuk ke bidang peminatan tersebut, kalau ia ingin lulus dari sekolah tersebut. Walaupun tidak tepat



menurutnya, karena secara potensial yang paling memungkinkan, maka diprediksi ia akan lebih berhasil dibanding jika ia masuk ke peminatan yang secara pribadi diinginkannya.

Changing Attitude, dalam berbagai kasus, masalah konseli dapat diselesaikan melalui mengubah sikap-sikap yang ditampilkan selama ini yang diduga menjadi penyebab timbulnya masalah yang dialaminya. Sebagai ilustrasi, seorang siswa bersikap negatif terhadap materi-materi IPS, dia selalu menghujat hal-hal yang berbau IPS, karena itu dimata teman ia tampak sombong. Sebenarnya konseli menginginkan banyak teman bergaul, termasuk yang dari IPS, namun karena sifat hidupnya membuat ia tidak disenangi teman. Sebenarnya juga dia itu anak yang secara potensial tepat di kelompok peminatan ilmu sosial. Oleh karena itu, konseli harus mengubah sikap-sikap yang tidak disukai kawan dan sikapnya ke arah peminatan pelajaran tersebut.

Learning The Needed Skills, banyak konseli yang gagal mencapai tujuan, karena ia tidak terampil. Sebagai contoh, konseli berprestasi rendah, karena ia tidak dapat memakai alat tulis secara benar, ia tidak terampil membaca, ia tidak bisa mengemukakan pendapat. Dalam contoh lain, konseli tidak bisa memilih arah peminatan dengan tepat, karena ia tidak terampil melihat masa depan, ia tidak memiliki kepekaan atas potensi dirinya, ia tidak bisa merespon secara memadai atas perubahan kurikulum. Oleh karena itu, ia harus belajar keterampilan yang dibutuhkan untuk hal-hal tersebut.

Selecting The Appropriate Environment, dalam keadaan tertentu, perubahan sikap dan perilaku konseli sulit dilakukan karena lingkungan yang tidak memungkinkan untuk melakukan perilaku-perilaku yang dimau. Dalam kondisi seperti ini konseli dimungkinkan untuk memilih lingkungan pengganti yang lebih tepat, tentu dengan segala konsekuensinya.

Changing Environment, beberapa masalah timbul karena lingkungan yang tidak mendukung. Misalnya, seorang siswa dari suatu peminatan tertentu, belum mampu memenuhi aktualisasi dirinya secara optimal, ia hendak memilih pilihan lintas minat. Dalam kondisi ini dia harus mampu mengubah lingkungan belajarnya. Keadaan tersebut menunjukkan perlunya perubahan. Ketika dia belajar dalam peminatan tertentu, dia bisa mengambil pilihan lintas minat atau pendalaman.



Di dalam melaksanakan alternatif di atas, seringkali konselor mengalami kesulitan. Untuk itu, konselor harus kreatif mengembangkannya dengan berbagai fasilitas pendukung, misalnya dengan menggunakan bibliokonseling, metafora, *impact counseling*, *creative counseling*, dan sebagainya.

Pengujian alternatif pemecahan masalah

Di antara sejumlah alternatif yang dikembangkan manakah yang akan diimplementasikan? Untuk menentukan mana alternatif yang akan diimplementasikan perlu diuji –kelebihan dan kelemahan, keuntungan dan kerugian, faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambatnya— apabila sebuah alternatif tersebut dilaksanakan.

Tabel berikut ini merupakan contoh hal-hal yang harus dipertimbangkan ketika seorang konseli merancang program kelanjutan studi ke SMA atau SMK atau bekerja.

Tabel 4.1. Perancangan Program Kelanjutan Studi

Alternatif	Nilai (\pm)					Skor
	Prestise	Ekonomi	Bakat	Minat	Jodoh	
SMA						
SMK						
Bekerja						

Isi kolom-kolom di atas dengan skor antara 1 – 10. Skor 1 rendah, skor 10 tinggi. Jumlahkan skor di kolom paling kanan. Urutan skor menunjukkan urutan pilihan.

Pengambilan keputusan

Alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang telah diuji ditentukan manakah yang akan dilaksanakan. Syarat yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan alternatif yaitu hal ketepatan dengan masalah konseli, kegunaan alternatif bagi konseli, dan feasibilitas alternatif yang dipilih.



e. *Follow Up*

Langkah *follow-up* dapat diartikan sebagai hal-hal yang perlu direncanakan dari alternatif yang dipilih untuk dikembangkan dan/atau tindak lanjut dari alternatif yang telah dilaksanakan di lapangan. Ini harus direncanakan bagaimana melaksanakan alternatif, siapa saja yang harus dilibatkan dalam penerapan alternatif, kapan akan dilaksanakan, dan perencanaan lainnya.

5. Peran Siswa dan Guru BK Dalam Layanan Konseling Individual

Sebelum mengemukakan peran, terlebih dahulu perlu dikenali asumsi-asumsi yang mendasari konseling yang didasarkan pada hasil asesmen. Asumsi dasar pertama dalam konseling *trait & faktor* bahwa tingkah laku manusia dapat diatur dan diukur. Oleh karena itu, pengukuran merupakan elemen pokok dalam konseling. Secara lebih rinci, konseling ini didasarkan sejumlah asumsi yang diambil dari tradisi psikologi diferensial, yaitu:

- a. Individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai aspek perilakunya.
- b. Dalam keterbatasan faktor genetik, tingkah laku dapat diubah, dan dapat diubah dalam batas-batas fungsi organisme dan lingkungan.
- c. Ciri-ciri tingkah laku individu cukup konsisten sehingga memungkinkan dilakukan generalisasi dalam mendeskripsikan tingkah laku dari waktu ke waktu.
- d. Tingkah laku individu merupakan hasil dari statusnya sekarang, pengalaman-pengalaman, dan setting sosial dan fisik mereka.
- e. Tingkah laku manusia dapat dikonseptualisasikan atas dasar abilitas, kepribadian pada umumnya, dan temperamen serta motivasi pada khususnya.
- f. Konflik sosial dan intrapersonal diperlukan dan tidak dapat dielakkan, dan dapat bersifat konstruktif maupun destruktif.

Di samping itu, juga diasumsikan bahwa perbedaan individu dapat diidentifikasi secara objektif, bahwa perbedaan-perbedaan saat ini berhubungan dengan perilaku sosial di masa yang akan datang. Atas dasar asumsi-asumsi di atas, maka perlu dikenali peran siswa atau konseli dan peran guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai berikut.



a. Peran Konseli

1) Selama konseling

- Sedapat mungkin datang secara sukarela, walaupun demikian bila ia dikirim berdasarkan pengalaman tidak terlalu berbeda efektifnya.
- Bersedia belajar memahami dirinya sendiri dan mengarahkan diri.
- Menggunakan kemampuan berpikirnya untuk lebih memperbaiki dirinya sehingga dapat mencapai kehidupan yang rasional dan memuaskan.
- Bekerjasama dengan konselor dan bersedia mengikuti arahan konselor dalam proses perubahan.

2) Setelah konseling

- Melaksanakan keputusan yang telah diambil dalam konseling,
- Bertanggung jawab atas segala keputusan dan bersedia menerima konsekuensinya.

b. Peran Konselor

1) Sikap Konselor:

- menempatkan diri sebagai guru,
- menerima sebagian tanggung jawab atas keselamatan konseli,
- bersedia mengarahkan konseli ke arah yang lebih baik,
- tidak netral sepenuhnya terhadap nilai-nilai,
- yakin terhadap asumsi konseling yang efektif.

2) Keterampilan Konselor:

- memiliki pengalaman dan keahlian dalam hal teori perkembangan manusia dan pemecahan masalah,
- memanfaatkan teknik pemahaman individu,
- melaksanakan proses konseling secara fleksibel,
- menerapkan strategi perubahan perilaku,



- menjalankan perannya dalam: 1) mengajar individu belajar, 2) mengajar individu mengenali motivasi-motivasinya, 3) mengajar individu pengubah perilakunya menjadi perilaku yang memadai untuk mencapai tujuan pribadinya.

6. Menyusun Rencana, Melaksanakan Praktik, Menilai Proses dan Hasil Konseling Individual

Menyusun Rencana Konseling Individual

Dalam praktik konseling, tahap analisis, sintesis, dan diagnosis dapat dilakukan konselor sendiri sebelum konseling berlangsung. Berdasar pada data yang ada, konselor dapat menyimpulkan bahwa seorang peserta didik tertentu mengalami masalah dan perlu dibantu melalui konseling. Oleh karena itu, lakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Temukan peserta didik yang membutuhkan konseling.
2. Tuliskan potret peserta didik yang bersangkutan dengan jalan mengemukakan data yang tersedia dari latihan asesmen sebelumnya, untuk menemukan masalah dan potensi yang bisa digunakan untuk membantunya. Jadi dalam hal ini secara berturut-turut Saudara akan menuliskan hasil analisis, sintesis, dan diagnosis.
3. Atas dasar temuan tugas 2, kemukakan prakiraan alternatif penyelesaian masalahnya berdasar beberapa strategi yang telah Saudara kuasai.
4. Lakukan konseling secara simulatif atas masalah yang telah Saudara temukan dan wujudkan dalam praktyik bagaimana alternatif yang telah Saudara perkirakan efektif.

Melaksanakan Konseling Individual

1. Lakukan konseling individual, baik dengan prosedur yang dikemukakan dalam modul ini maupun yang telah Saudara kuasai sebelumnya.



2. Gunakan lembar refleksi diri (lampiran 4) untuk mencatat hal-hal penting setelah konseling berlangsung.
3. Kolega diminta mengisi lembar pengamatan (lampiran 4) untuk memberi masukan kepada kolega yang sedang berlatih konseling.
4. Diskusikan hasil praktik konseling Saudara.

Menilai dan Tindak Lanjut Peminatan peserta Didik

Makna penilaian dalam latihan praktik konseling individual ini lebih bersifat evaluasi diri untuk perbaikan pada praktik-praktik selanjutnya. Oleh karena itu, padukan hasil pengamatan kolega dengan Jurnal Refleksi Diri saudara. Setelah praktik, segera isikan format Jurnal Refleksi Diri agar pengalaman-pengalaman praktik baik yang tepat maupun yang salah segera dapat terekam dan dicarikan solusinya.



BAB V

PENUTUP

Modul praktik pelayanan peminatan ini dirancang untuk memadukan kemampuan Saudara di bidang bimbingan dan konseling dengan kemampuan saudara dalam melakukan asesmen. Oleh karena itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebelum memberikan pelayanan Saudara harus mempelajari diri terlebih dahulu mampukah aku melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik?
2. Data hasil asesmen harus digunakan secara bijaksana dan tepat karena data tersebut akan menentukan masa depan setiap peserta didik.
3. Dalam praktik bimbingan klasikal, perlu dikuasai strategi yang tidak bersifat pembelajaran satu arah. Strategi belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) merupakan cara yang disarankan dalam menerapkan bimbingan klasikal.
4. Dalam praktik bimbingan kelompok ditekankan pada semangat kolaborasi. Bahwa antar anggota kelompok harus saling memberikan bantuan.
5. Dalam konseling individual semangatnya adalah menggunakan data siswa dan lingkungannya secara tepat sehingga ada kesadaran pada konseli untuk berubah dari kondisinya sekarang menuju ke kondisi yang lebih baik.
6. Semua strategi baik klasikal, kelompok, maupun individual semuanya diperuntukkan bagi pelayanan peminatan peserta didik agar masing-masing mampu berkembang secara optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. (2007). *Career Information, Career Counseling, and Career Development*. 9th Eds. Boston, MA: Pearson Education, Inc
- Burk, H. M. & Steffire, B. (1979). *Theories of Counseling*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Corey, G. (1982). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 2nd Eds. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Co
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 7th Eds. Belmont, California: Brooks/Cole Publishing Co
- Cronbach, L. J. (1990). *Essentials of psychological testing*. New York: HarperCollins Publishers, Inc.
- Elsenberg, S. dan Delaney, D.J. (1977). *The Counseling Process*. Chicago: Rand McNelly College Publishing Company.
- Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. (1981). *Introduction to Guidance*. New York: MacMillan Publishing Co.
- Goldman, L. (1977). *Using Tests in Counseling*. California: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Gysbers, N. C. dan P. Henderson. 2006. *Developing and Managing your School Guidance and Counseling Program*(4th Ed). Alexandria, VA: ACA.
- Hogan-Garcia, M. (2003). *The four skills of cultural diversity competence: A process for understanding and practice*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole
- IIBKIN (1997). *Kode Etik Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling*. Hasil Kongres dan Konvensi Nasional Bersama Divisi-Divisi IPBI di Purwokerto, Jawa Tengah.
- Schuerger, J.M.& Watterson, D. (1977). *Using Tests and Other Information In Counseling*. Illinois: Institute for Personality and Ability Testing, Inc.
- Shertzer, B. & Stone, S. C. (1981). *Fundamentals of Guidance*. 4th Eds. Boston: Houghton Mifflin Co.



Lampiran 1. Alternatif contoh format RPLBK.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
SMP/MTs/SMA/MA/SMK(tuliskan sesuai satuan pendidikan)

1. Bidang bimbingan dan konseling : tuliskan salah satu bidang gerak layanan bimbingan dan konseling yaitu *bimbingan belajar, pribadi, sosial, atau karir.*
2. Pokok materi : tuliskan pokok bahasan yang dipilih, misalnya pokok bahasan : *Motivasi belajar*
3. Judul materi : tuliskan judul materi yang akan disajikan merupakan bagian dari pokok materi *Keinginan Berprestasi*
4. Komponen program : tuliskan salah satu komponen program yaitu *Layanan dasar, layanan responsif, atau layanan perencanaan individual*
5. Tujuan layanan : tuliskan Peserta didik memahami pentingnya berprestasi,
6. Sifat layanan : tuliskan sifat layanan yang sesuai perbaikan
7. Fungsi layanan : Pemahaman
8. Subyek layanan : Peserta didik kelas 7 dan 8
9. Waktu : tuliskan
10. Metode :
11. Alat/ media :
12. Evaluasi :
13. Deskripsi proses :

Tahap	Guru BK/Konselor	Peserta didik/ Konseli	Estimasi waktu
Pendahuluan			
Inti			
Penutup			

Uraian Materi yang diberikan secara lengkap dan dilengkapi daftar pustaka.

.....,2013

Mengetahui : Guru Bimbingan dan Konseling*)
 Koordinator Bimbingan dan Konseling **)



(.....)

(.....)

*) Bagi yang sudah Konselor, maka tulislah Konselor,

***) Bagi Koordinator Bimbingan dan Konseling, maka yang mengetahui adalah Kepala Sekolah



Lampiran 2

FORMAT SATUAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

KOMPONEN

Mata Layanan	: Layanan Dasar
Bidang Bimbingan	: Sosial/Pribadi/Karir/Akademik
Jenis Bimbingan	: Bimbingan/Konseling Kelompok
Kelas	:
Standar Kompetensi	:
Kompetensi Dasar	:
Tujuan	:
Indikator	:
Materi	:
Metode dan Teknik	:
Alat/Bahan	:
Waktu	:

LANGKAH-LANGKAH

1. Awal

A. Pernyataan tujuan :

B. Pembentukan kelompok:

C. Konsolidasi :

2. Transisi

a. Storming :

b. Norming :

3. Kerja

a. Eksperientasi :

b. Refleksi :

1) Berpikir :

2) Merasa :

3) Bersikap :

4) Bertindak :

5) Bertanggung Jawab:

4. Terminasi

a. Refleksi umum :

b. Tindak lanjut :



KETERANGAN ISIAN FORMAT SLBK

Mata Layanan	: Layanan Dasar/Kurikulum Bimbingan
Bidang Bimbingan	: Sosial/Pribadi/Karir/Akademik
Jenis Bimbingan	: Bimbingan/Konseling Kelompok
Kelas	: Ditetapkan sendiri oleh konselor dan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas
Standar Kompetensi	: Kompetensi umum yang hendak dicapai dalam proses konseling diturunkan dari standar kemandirian ABKIN atau dari rumusan kompetensi lainnya.
Tujuan	: Dirumuskan sendiri oleh konselor atau dikutip dari rumusan kompetensi lainnya.
Kompetensi Dasar	: Kompetensi khusus yang hendak dicapai dalam proses konseling dirumuskan sendiri oleh konselor atau dikutip dari rumusan kompetensi lainnya.
Indikator	: Dijabarkan sendiri berdasarkan pada standar kompetensi yang ingin dicapai.
Materi	: Dijabarkan sendiri oleh konselor, diperoleh dari berbagai sumber yang relevan.
Metode dan Teknik	: Ditetapkan sendiri oleh konselor dan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas.
Alat/Bahan	: Media penyampaian materi bimbingan, lampiran materi, dsb.

1. AWAL

- a. **Pernyataan tujuan** : penyampaian tujuan konseling, kompetensi yang ingin dicapai, materi dan skenario kegiatan.
- b. **Pembentukan kelompok** : proses pembentukan kelompok
- c. **Konsolidasi** : tahap dimana konselor memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk melakukan konsolidasi atas tugas-tugas dalam melaksanakan konseling

2. TRANSISI

- a. **Storming** : tahap dimana konselor melakukan penanganan konflik-konflik internal yang disebabkan oleh keengganan konseli dalam melaksanakan aktivitas kelompok
- b. **Norming** : tahap dimana konselor melakukan re-konsolidasi dan re-strukturisasi kelompok dengan melakukan pembagian tugas dan kontrak

3. KERJA

- a. **Eksperimentasi** : tahap dimana konselor melaksanakan konseling berdasarkan skenario yang telah dibuat sesuai dengan metode dan teknik yang dipergunakan. Tema utama dari tahapan ini adalah 'DO' (melaksanakan). Tahap ini disebut juga tahapan operasionalisasi teknik.



- b. **Refleksi** : tahap dimana konselor melaksanakan refleksi tahap satu dengan cara mengidentifikasi pola-pola respon konseli dalam menerima stimulasi (What Happen?) dari konselor. Tema umum pada tahap ini adalah 'LOOK' (melihat).
 - 1) **Berpikir**: tahap dimana konselor melaksanakan refleksi tahap dua dengan cara mengajak siswa untuk menganalisis dan memikirkan makna bagi penyelesaian masalahnya atau pemahaman atas topik yang dibahas (So What?). Tema umum dari tahap ini adalah 'THINK'.
 - 2) **Merasa**: tahap dimana konselor menampilkan sikap empatinya terhadap siswa yang bermasalah.
 - 3) **Bertindak**: tahap dimana konselor menunjukkan perilaku membantu. Yakni menampilkan teknik-teknik konseling secara tepat. Tema umum tahap ini 'DO'.
 - 4) **Bertanggung Jawab**: tahap dimana konselor memberikan tanggungjawab pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah kepada siswa-siswa.
- c. **Generalisasi**: tahap dimana konselor melaksanakan refleksi tahap akhir dengan cara mengajak siswa membuat rencana perbaikan atas kelemahan-kelemahannya (Now What?). Rencana perbaikan ini diwujudkan pada proses konseling berikutnya. Tema umum dari tahap ini adalah 'PLAN'.

4. TERMINASI

- a. **Refleksi umum**: tahap dimana konselor mengajak konseli untuk melakukan review atas proses konseling yang telah dilakukan.
- b. **Tindak lanjut**: tahap dimana konselor memberi penguatan pada konseli untuk merealisasikan rencana-rencana perbaikannya.



Lampiran 3

FORMAT PEER ASSESMENT

Mata Layanan : Layanan Dasar/Kurikulum Bimbingan

Bidang Bimbingan : Sosial/Pribadi/Karir/Akademik

Jenis Bimbingan : Bimbingan/Konseling Kelompok

Kelas :

Standar Kompetensi:

Tujuan :

Kompetensi Dasar :

Indikator :

Materi :

Metode dan Teknik :

Alat/Bahan :

Waktu :

No	Aspek yang dinilai	SLBK				PENYAJIAN				JUMLAH
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Awal									
	a. Pernyataan tujuan									
	b. Pembentukan kelompok									
	c. Konsolidasi									
2	Transisi									
	a. Storming									
	b. Norming									
3	Kerja									
	b. Eksperientasi									
	c. Refleksi									
	1) Berpikir									
	2) Merasa									
	3) Bertindak									
	4) Bertanggung jawab									
4	Terminasi									
	a. Refleksi umum									



No	Aspek yang dinilai	SLBK				PENYAJIAN				JUMLAH
		1	2	3	4	1	2	3	4	
	b. Tindak lanjut									

JUMLAH TOTAL : _____

Skor : _____

Penyaji : _____

Penilai : _____



Lampiran 4

**JURNAL:
FORMAT REFLEKSI DIRI**

Bimbingan Kelompok :

Konselor :

Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Vignet

Concrete Experience: Rekaman Praktik Bimbingan Kelompok					Reflective Observation: Makna yang diberikan	Abstract Conceptualization: Mengapa berhasil/tidak berhasil; bagaimana cara memperbaikinya (personal theory/hypothesis)	Active Experimentation: Terapan terhadap kelompok yang sama, atau kelompok lain yang mirip/sama topik/kasusnya, sehingga menghasilkan Vignet baru, Refleksi baru, Hipotesis baru
No.	Konselor		Siswa-Siswa				
	Ujaran	Bahasa Tubuh	Ujaran	Bahasa Tubuh			

Konselor :

Atas dasar isian format refleksi diri di atas dan masukan peer assessment sebelumnya, maka hipotesis tindak bimbingan kelompok ke depan yang harus saya perbaiki adalah:

.....
.....
.....



Lampiran 5

**JURNAL
FORMAT REFLEKSI DIRI**

Konseli :
 Konselor :
 Tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

Vignet

Concrete Experience: Rekaman Verbatim Konseling						Abstract Conceptualization: Mengapa berhasil/tidak berhasil; bagaimana cara memperbaikinya (personal theory/hypothesis)	Active Experimentation: Terapan terhadap konseli yang sama, atau konseli lain yang mirip/sama topik/kasusnya, sehingga menghasilkan Vignet baru, Refleksi baru, Hipotesis baru
No.	Konselor		Konseli				
	Ujaran	Bahasa Tubuh	Ujaran	Bahasa Tubuh			

Konselor :

Atas dasar isian format refleksi diri di atas dan masukan hasil pengamatan kolega, maka hipotesis tindak konseling individual ke depan yang harus saya perbaiki adalah:

.....



Lampiran 6

**JURNAL
PENGAMATAN SEJAWAT**

Pengamat :
 Konselor :
 Tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

Vignet

Concrete Experience: Rekaman Verbatim Konseling						Abstract Conceptualization: Mengapa berhasil/tidak berhasil; bagaimana cara memperbaikinya (personal theory/hypothesis)	Active Experimentation: Terapan terhadap konseli yang sama, atau konseli lain yang mirip/sama topik/kasusnya, sehingga menghasilkan Vignet baru, Refleksi baru, Hipotesis baru
No.	Konselor		Konseli				
	Ujaran	Bahasa Tubuh	Ujaran	Bahasa Tubuh			

Pengamat :

Atas dasar hasil pengamatan, berikan masukan kepada kolega Saudara yang baru saja melaksanakan praktik konseling. Hal apakah yang harus diperbaiki dalam mempraktikkan konseling tersebut:

.....

